

**STUDI KOMPARASI KONSEP MAHABBAH JALALUDDIN RUMI
DAN TERAPI SEGITIGA CINTA EMHA AINUN NADJIB**

SKRIPSI



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Oleh:

Putri Ayu Retno Suwari

NIM E07217016

**PROGRAM STUDI TASAWUF DAN PSIKOTERAPI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2022

PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : PUTRI AYU RETNO SUWARI
Nim : E07217016
Program Studi : Tasawuf dan Psikoterapi
Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat
Institusi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul **“Studi Komparasi Konsep Mahabbah Jalaluddin Rumi dan Terapi Cinta Segitiga Emha Ainun Nadjib”** adalah karya saya sendiri, kecuali bagian yang disebutkan oleh sumbernya.

Gresik, 24 Januari 2022

Saya yang menyatakan,



Putri Ayu Retno Suwari

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul : STUDI KOMPARASI KONSEP MAHABBAH JALALUDDIN
RUMI DAN TERAPI SEGITIGA CINTA EMHA AINUN NADJIB

Pengajuan : Disusun sebagai persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Strata
Satu (S1)

Nama : Putri Ayu Retno Suwari

NIM : E07217016

Program Studi : Tasawuf dan Psikoterapi

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Surabaya, 12 Februari 2022

Pembimbing



Syaifulloh Yazid, M.A

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Putri Ayu Retno Suwari dengan judul **Studi Komparasi Konsep Mahabbah Jalaluddin Rumi dan Terapi Segitiga Cinta Emha Ainun Nadjib** ini telah diujikan dihadapan tim penguji skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya pada 02 Februari 2022

Tim Penguji:

Syaifulloh Yazid, MA


(.....)

Dra. Khodijah, M.Si


(.....)

Dr. Tasmuji, M.Ag


(.....)

Dr. H. Ghazi, Lc, M. Fil. I


(.....)

Surabaya, 02 Februari 2022


Prof. Dr. Konawi Basvir, M.Ag
NIP: 196409181992031002



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Putri Ayu Retno Suwari
NIM : E07217016
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Tasawuf Psikoterapi
E-mail address : Retnop626@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Studi Komparasi Konsep Mahabbah Jalaluddin Rumi dan Terapi Segitiga Cinta Emha Ainun Nadjib

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

(PUTRI AYU RETNO SUWARI)

ABSTRAK

Judul : Studi Komparasi Konsep Mahabbah Jalaluddin Rumi dan Terapi Segitiga Cinta Emha Ainun Nadjib

Penulis : Putri Ayu Retno Suwari

Pembimbing : Syaifulloh Yazid, M.A

Skripsi ini membahas konsep Mahabbah atau cinta yang diambil dari Maulanan Jalaluddin Rumi dan Teori Segitiga cinta Emha Ainun Nadjib. Dalam skripsi ini menjelaskan yang pertama apa konsep Cinta, kedua Mengetahui persamaan serta perbedaan dari Konsep Mahabbah Rumi maupun segitiga cinta Emha Ainun Nadjib. Dalam skripsi ini penulis menggunakan metodologi deskriptif kualitatif komparatif dengan menggunakan penelitian pustaka dengan tujuan untuk memperkuat argumentasi penulis dengan literatur-literatur yang telah ada sebelumnya baik berupa buku, jurnal, maupun skripsi yang telah diteliti sebelumnya. Dari hasil penelitian ini penulis mendapatkan beberapa poin kesamaan dan perbedaan konsep cinta oleh Rumi dan terapi segitiga cinta Emha sendiri yang mendeskripsikan cinta dengan hubungan spiritualnya dengan Tuhan dan terapi segitiga cinta sendiri adalah teknik praktek hati yang mana apabila melakukan terapi ini hati akan mudah merasakan kedamaian yang luar biasa, kebahagiaan tanpa syarat (Unconditional Happiness), yang kemudian bisa menimbulkan vibrasi dan resonansi pada hati orang yang anda tuju, sehingga efek kebahagiaan cenderung dapat dirasakan oleh orang tersebut. Namun dibalik perbedaan latar belakang ini konsep mahabbah Rumi dan terapi segitiga cinta mempunyai satu kesamaan yang bisa ditarik yakni tentang sebuah Cinta kepada Sang Khaliq. Kita mempelajari bahwa sesungguhnya yang terjadi pada Segitiga Cinta adalah pertama shalawat itu tidak menuhankan Muhammad dan kedua shalawat tidak menganggap Muhammad adalah anak Tuhan. Dititik atas ada Allah, dititik kanan ada Muhammad dan di titik kiri ada kaum muslimin. Masing-masing titik itu disambungkan oleh garis seemikian rupa sehingga terbentuk segitiga, dan segitiga itu akan bermuatan cinta sehingga bisa disebut Segitiga Cinta.

Kata Kunci : Konsep Mahabbah, Jalaluddin Rumi, Terapi Segitiga Cinta Emha Ainun Nadjib

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vi
PERSEMBAHAN	vi
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	2
C. Manfaat Penelitian.....	3
D. Kajian Terdahulu.....	4
E. Metodologi Penelitian	3
F. Sistematika Pembahasan.....	1
BAB II CINTA DALAM SUDUT BERBAGAI SUDUT PANDANG KEILMUAN	
A. Kerangka Teori.....	1
1. Cinta dalam khazanah keilmuan filsuf.....	1
a. Gabiel Marcel.....	1
b. Plato	1
c. Spinoza.....	1
2. Cinta dalam khazanah keilmuan tasawuf.....	1
a. Ibn Arobi.....	1
b. Robi'ah al-Adawiyah	2
3. Cinta dalam khazanah keilmuan psikologi	2
a. Stenberg	2
b. Maslow.....	2
c. Erich From	2

BAB III KONSEP CINTA MENURUT JALALUDDIN RUMI DAN SEGITIGA CINTA EMHA AINUN NADJIB	2
A. Jalaluddin Rumi.....	2
1. Biografi	2
2. Karya-karya Rumi.....	3
3. Pemikiran Rumi	3
4. Konsep Mahabbah Rumi.....	4
B. Emha Ainun Nadjib.....	4
1. Biografi	4
2. Karya-karya Emha	4
3. Konsep Segitiga Cinta Emha	5
BAB IV ANALISIS.....	6
A. Persamaan Konsep Mahabbah Jalaluddin Rumi dan Terapi Segitiga Cinta Emha Ainun Nadjib.....	6
B. Perbedaan Konsep Mahabbah Jalaluddin Rumi dan Terapi Segitiga Cinta Emha Ainun Nadjib.....	6
BAB V PENUTUP.....	7
A. Kesimpulan.....	7
B. Saran	7
DAFTAR PUSTAKA.....	2

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan manusia, mereka membutuhkan cinta. Mencintai dan dicintai orang lain adalah kebutuhan akan cinta yang dikemukakan oleh Maslow. Terdapat pula perhatian juga memberi dan menerima kasih dari orang lain¹. Bagian dasar kehidupan manusia yang terindah adalah cinta karena dengan cara apapun mereka mendapatkan dan menemukan cintanya.²

Fitrahnya manusia terlahir di dunia sebagai makhluk yang peka, memiliki *feel*, baik persaan cinta, merindu, khawatir, kasih maupun sayang. Rasa cinta dapat menjadi sebuah integrasi dari beberapa emosi dan dapat menimbulkan sesuatu yang sangat hebat yang menjadi nyata pada salah satunya yakni tingkah laku. Hal ini dapat dilihat pada setiap pribadi orang yang sedang di mabuk jatuh cinta, baik itu cinta seorang kekasih, cinta orang tua kepada anak, cinta seorang murid terhadap gurunya, ataupun cintanya seorang hamba kepada sang Khaliq.³

Salah satu tokoh sufi yaitu Jalaluddin Rumi berkata: “sungguh, cinta mengubah yang pahit menjadi manis, debu beralih emas, keruh menjadi bening, sakit menjadi sembuh, penjara berubah telaga, derita beralih nikmat, dan kemarahan menjadi rahmat.” Begitulah sesungguhnya yang dapat memelihara apa yang dicintai dan bisa menjadikan ke arah yang lebih baik adalah cinta.⁴ Jalaluddin Rumi juga memandang bahwa sarana dalam transendensi diri yaitu cinta, yang dapat membuat terbang tinggi menuju yang Haqq.⁵

Cinta dijadikan oleh Rumi sebagai tema sentral ajarannya, melihat cinta sejati, atau Cinta Ilahi hanya dapat di akses melalui perantara, yaitu segala hal selain Allah. Ketika manusia mencintai selain Allah sesungguhnya mereka juga mencintai Allah, karena pantulan sejati itu yang dapat terlihat. Namun, ketika manusia mencintai selain-

¹ Frut Dewi Retnaningsih, “Komponen cinta Pada Individu Yang Telah Menikah Menurut Triangular Theory Love”, (Skripsi-Universitas Sanata Dharma-Yogyakarta-2007).

² Ibid.

³ Satria Saiful Arif, “Hubungan Dalamnya Cinta Dengan Kerelaan Berkorban”, (Skripsi-IAIN Walisongo-Semarang-2009). Hlm, 1

⁴ Ayub Kumalla, “konsep Mahabbah (Cinta) dalam {Rubaiyat} Karya Rumi dan Relevansinya Dalam Pendidikan Agama Islam” (Skripsi-Universitas Islam Negeri Raden Intan-Lampung-2019)

⁵ Hishuddin, “Pendidikan Cinta Kasih Perspektif Jalaluddin Rumi”, (Tesis-Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah-Jakarta-2020).

Nya, cinta tersebut dimaksudkan untuk mencapai kepada cinta yang sejati yaitu Cinta Ilahi.⁶

Menurut pandangan Rumi Cinta manusia memiliki langkah-langkah perkembangan sebagai berikut: *pertama*, memuja semua hal, yakni manusia, wanita, anak, jabatan, tanah, uang dan sebagainya. *Kedua*, menginjak maqam berikutnya, yaitu memuja Tuhan. *Ketiga*, Cinta mistis, bahwa ia tidak berbicara ia memuja Tuhan ataupun tidak (menyembunyikannya, pernyataan hanya dalam hati). Pada tahap ke tiga ini, pengetahuan sang kuasa (Tuhan) berbeda dengan define orang atheis yang penuh pertentangan. Dan ahli fiqih memaknai Tuhan juga berbeda, karena Tuhan telah dirasakan dan dialami sentuhan Nya secara pribadi dan rohani.⁷

Seiring berkembangnya pengetahuan, Cinta juga dijadikan sebagai meditasi untuk melatih seseorang menjadi lebih mencintai, peduli dengan diri sendiri dan juga lingkungan di sekitarnya. Meditasi ini juga bermanfaat agar kita menyadari “kehadiran atu keberadaan” diri sendiri sebagai bagian dari alam semesta, adapun kita jadi belajar untuk mencintai tanpa pilih kasih. Tidak hanya dekat dengan hubungannya akan tetapi dengan manusia nya juga, dan saling membantu akan menjadikan rasa damai saat berkonflik dan juga sehat.⁸

Meditasi tersebut lebih dikenal dengan terapi segitiga cinta, didalam buku Terapi Segitiga Cinta, Emha Ainun Najib dalam bukunya “Shalawat: Segitiga Cinta” mengemukakan bahwa sangat penting posisi mentereng tentang shalawat. Sebuah analogi hubungan bagaimana relasi kita, Rasulallah, dan Allah, sehingga menjadikan segitiga cinta ini solusi atas segala permasalahan hidup⁹. Doa segitiga cinta adalah cara untuk meraih kebahagiaan dan kedamaian hati dengan menggabungkan teknik-teknik pada psikologi. Berdasarkan uraian diatas bahwa CINTA sangat lah penting di kehidupan kita baik pada zaman modern maupun sebelumnya. Oleh karena itu untuk mengetahui perbedaan dan persamaan pada konsep cinta nya Rumi dan terapi segitiga cinta maka akan mengambil judul skripsi yang berjudul **“Studi Komparasi Konsep Mahabbah Jalaluddin Rumi dan Terapi Cinta Segitiga Emha Ainun Nadjib ”**.

B. Identifikasi Masalah

⁶ Syamsul Ma'arif, "Konsep Mahabbah Jalaluddin Rumi dan Implementasi Dalam Bimbingan KOnseling Islam", (Skripsi-Univ Islam Negeri Walisongo-Semarang-2017).

⁷ Amin Bashari, "Hakikat Cinta Menurut Jalaluddin ar-Rumi" (skripsi-IAIN Sunan Kalijaga-Yogyakarta-2004)

⁸ Kharina dan Juliana Irmayanti Saragih, "Meditasi Metta-Bhavana (Loving Kindness Meditation) untuk mengembangkan self-compassion" *Predicara*, Vol. 1, No. 1 (September 2012).

⁹ Rima Olivia, Terapi Cinta Segitiga (Jakarta: TransMedia, 2018).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Persamaan yang melibatkan cinta ke Tuhan.
2. Perbedaan antara konsep Mahabbah Jalaluddin Rumi dengan kuatnya doa menggunakan terapi segitiga cinta Emha Anun Nadjib

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep mahabbah Jalaluddin Rumi?
2. Bagaimana konsep dari do'a terapi segitiga cinta Emha Ainun Nadjib ?
3. Bagaimana studi komparasi konsep mahabbah Jalaluddin Rumi dan terapi segitiga cinta ?

D. Tujuan Penelitian

1. Menjawab persoalan tentang konsep mahabbah Jalaluddin Rumi.
2. Menjawab persoalan terkait dengan konsep terapi segitiga cinta Emha Ainun Nadjib..
3. Menjawab persoalan terkait komparasi antara mahabbah Jalaluddin Rumi dan terapi segitiga cinta Emha Ainun Nadjib.

E. Manfaat Penelitian

Sedang manfaat penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu:

1. Teoritis
Menjadikan sebagai sebuah wawasan dalam hal keilmuan pada bidang tasawuf dan psikologi guna menjadi sebuah referensi di kemudian hari.
2. Praktis
Menjadikan sebuah contoh praktek pada penerapan yang diterangkan didalam penelitian ini.

F. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan sebuah pendekatan Deskriptif Kualitatif Komparatif yang berpondasi pada jenis *Library Research* atau biasa disebut penelitian kepustakaan. Penelitian jenis ini sangat lazim digunakan untuk meneliti objek-objek yang berupa symbol, teks, atau sebagai sarana untuk meneliti kondisi dalam sebuah budaya social masyarakat. Penelitian jenis ini digunakan untuk memahami sebuah kondisi social yang ada yang diharapkan dapat menggambarkan serta mewujudkan visualisasi yang kompleks terhadap pembaca, yang disajikan dengan wujud tekstual, serta melaporkan sebuah laporan yang

terperinci yang sudah di saring dari beberapa literatur informasi dan dilakukan harus dengan cara yang ilmiah, sehingga dapat dipertanggung jawabkan¹⁰

a. Data Primer

Data primer yakni sebuah data yang dijadikan sebagai sumber utama dalam penelitian kali ini menggunakan buku “Terapi Segitiga Cinta”, dalam buku ini menjelaskan tentang terapi CS3 yang bergelut dengan do’a dan shalawat, selanjutnya buku yang karya Rumi yang sudah terkenal yaitu *Fiihi ma Fiihi*, ajaran tasawuf yang syarat akan ajaran cinta sudah dijelaskan di buku Rumi ini.

b. Data Sekunder

selain menggunakan data utama dalam penulisan kali ini juranl, buku yang sifatnya panjang akan dilibatkan sebagai refrensi pihak ke dua. Meskipun sifat buku ini memiliki tingkatan dibawah dari buku yang menjadi sumber primer, akan tetapi buku-buku ini tak kalah pentingnya sebagai sarana pembuat penelitian untuk mendapatkan bukti-bukti ilmiah yang pasti dapat dipertanggung jawabkan.

Teknik pengumpulan dan pengolahan data yang digunkan dalam penelitian ini adalah:

1. Prosedur Pengumpulan

Prosedur Pengumpulan data dilakukan dengan mempelajari literatur yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti dengan mengumpulkan data-data melalui bahan bacaan dengan bersumber pada buku-buku primer dan buku-buku sekunder yang berkaitan dengan masalah yang sedang di bahas.

2. Pengolahan data

Setelah data-data terkumpul lengkap selanjutnya yang penulis lakukan adalah membaca, mempelajari, meneliti, menyeleksi dan menklasifikasi data-data yang relavan dan yang mendukung pokok bahasan, untuk selanjutnya penulis analisis, dan kemudian menyimpulkan dalam satu pembahasan yang utuh.

3. Analisis data

Untuk menganalisa data yang telah diperoleh dalam rangka menjawab rumusan masalah, penulis menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu memaparkan masalah-masalah sebagaimana adanya, disertai argumen-argumen. Kemudian menguraikan susunan pembahasan kepada bagian yang signifikan. Setelah di

¹⁰ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 82.

analisis, kemudian dipadukan kembali unsur-unsur tersebut untuk mencapai suatu kesimpulan.

G. Kajian Pustaka Terdahulu

No	Nama	Judul	Kesimpulan
1.	Syamsul Ma'arif	Konsep Mahabbah Jalaluddin Rumi dan Implementasinya dalam Bimbingan Konseling Islam	Kesimpulannya pada titik utamanya yaitu ajaran dari Jalaluddin Rumi tentang cinta yang di implementasikan pada bimbingan konseling Islam. Sedangkan manusia dalam menangani masalah menggunakan salah satu cara dengan bimbingan konseling Islam ¹¹
Perbedaan			
Perbedaan ini terdapat pada segi objeknya, jika urgument diatas lebih mengarahkan konsep jalaluddin rumi yang di implementasikan pada bimbingan konseling Islam, sedangkan penelitian saya pada kali ini lebih mengarah pada perbedaan mahabbah jalaluddin rumi dan terima segitiga cinta			
2.	Ayub Kumalla	Konsep Mahabbah (cinta) dalam "Rubaiyat" karya rumi dan relevansinya dalam Pendidikan agama Islam	Kesimpulan yang didapatkan berdasarkan penelitian diatas yakni dalam Ruba'iyat ajaran Cinta oleh Rumi dan relevansinya pada PAI. Dimana PAI adalah salah satu mata pelajaran yang mngenalkan arti Mahabbah sebagai pendekatan pada suatu tahap dalam terlaksananya suatu pembelajaran. ¹²

¹¹ Syamsul Ma'arif,"Konsep Mahabbah Jalaluddin Rumi dan Implementasinya Dalam Bimbingan Konseling Islam", (Skripsi-Universitas Islam Negeri Walisongo- Semarang-2017).

¹² Ayub Kumalla," Konsep Mahabbah (cinta) dalam "Rubaiyat" karya rumi dan relevansinya dalam Pendidikan agama Islam", (Skripsi-Universitas Islam Negeri Raden Intan-Lampung-2019).

Perbedaan			
Perbedaan ini dilihat dari segi objectnya, jika urgument diatas menerangkan tentang ajaran cinta rumi dalam Ruba'iyat dijadikan sebagai salah satu pendekatan dalam proses pelaksanaan pembelajaran, sedangkan penelitian saya pada kali ini lebih mengarah pada perbedaan mahabbah jalaluddin rumi dan terima segitiga cinta			
3.	Hisanuddin	Pendidikan Cinta Kasih Prespektif Jalaluddin Rumi	Kesimpulan yang didapatkan berdasarkan penelitian diatas bahwasannya Pendidikan Spiritual yang berbasis cinta kasih oleh Rumi di telaah dan diungkapkan oleh Rumi kontribusi pemikiran tasawufnya dalam dunia Pendidikan agama Islam. Konsep dan makna pada umumnya dianggap berbeda oleh Rumi. Ia sering mengungkapkan makna Mahabbah sebagai poin tertinggi kepada sang Khaliq, melalui mursyid dan ajaran Ruhaninya yaitu Syamsuddin at-Tabriz. ¹³
Perbedaan			
Perbedaan ini dilihat dari segi objectnya, jika urgument diatas menerangkan bahwa Pendidikan Agama Islam sangat dikontribusi oleh Pendidikan ruhani yang berbasis cinta dari Rumi, sedangkan penelitian saya pada kali ini lebih mengarah pada perbedaan mahabbah jalaluddin rumi dan terima segitiga cinta			

¹³ Hisanuddin, "Pendidikan Cinta Kasih Prespektif Jalaluddin Rumi", (Thesis-Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah-Jakarta-2020).

4.	Andi Wahyu Alifuddin	Konsep Cinta: Studi Komparasi Antara Pemikiran Jalaluddin Rumi dan Erich Fromm	Kesimpulannya yakni konsep cinta dari sudut pandang tasawuf yang diambil prespektifnya dari Jalaluddin Rumi dan dari sudut pandang psikologi yang mengambil prespektif dari Erich Fromm. Penjelasan konsep cinta yang mereka bawa lalu mengetahui perbedaan dan persamaan kedua konsep tersebut. ¹⁴
Perbedaan			
Perbedaan dapat dilihat dari segi objectnya, bahwa urgument diatas menerangkan perbedaan sudut pandang konsep cinta oleh dua orang tokoh, sedangkan penelitian saya pada kali ini lebih mengarah pada perbedaan mahabbah jalaluddin rumi dan terapi segitiga cinta			
5.	Lia Nailurrochmah	Konsep Mahabbah Menurut Rabiah Al Adawiyah dan Jalaluddin Rumii (Studi Perbandingan)	Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini bahwa mahabbah bagi Rabi'ah adalah cinta yang berdasarkan keimanan bukan berdasarkan hawa nafsu. Ia tidak mempunyai keinginan sedikitpun untuk berharap balasam pada cintanya, sedangkan Rumi adalah cinta seorang hamba kepada Tuhan dengan melalui puisi-puisinya, persamaan dari kedua tokoh tersebut dalam konsep

¹⁴ Andi Wahyuni Alifuddin, "Konsep Cinta: Studi Komparasi antara pemikiran Jallaluddin Rumi dan Erich Fromm", (Skripsi-Universitas Islam Negeri Sunan Ampel-Surabaya-2021).

			mahabbahnya adalah sama-sama mendekatkan diri kepada Allah, tetapi hanya jalannya. ¹⁵
Perbedaan			
Perbedaan ini dapat dilihat dari segi objectnya, bahwa urgument diatas menjelaskan perbedaan pendapat konsep mahabbah oleh Rumi dan Rabiah al-Adawiyah, sedangkan penelitian saya pada kali ini lebih mengarah pada perbedaan mahabbah jalaluddin rumi dan terapi segitiga cinta			
6.	Azzahrah Fatimah	Konsep Mahabbah Pada Kitab Matsnawi Karya Jalaluddin Rumi	Kesimpulan yang didapat pada penelitian ini bahwa makna cinta sangatlah luas, tidak ada penjelasan pasti mengenai cinta kecuali pendapat setiap individu sesuai pengalamannya masing-masing. Setiap orang memiliki pendapatnya mengenai cinta yang didapat mengungkapkan dalam bentuk lisan dan tulisan juga ucapan. Rumi juga mengungkapkannya melalui syair-syair dan kebanyakan karyanya berkaitan tentang keutuhan dan kehidupan manusia dan salah satunya adalah kitab matsnawi yakni kumpulan syair yang berisi tentang poin-poin

¹⁵ Lia Nailurrochmah, "Konsep Mahabbah Menurut Rabiah Al Adawiyah dan Jalaluddin Rumi (Studi Perbandingan)", (Skripsi -Institut Agama Islam Negeri Pekalongan-Pekalongan-2018).

			kesufian tertentu seperti Mahabbah. ¹⁶
Perbedaan			
Perbedaan ini dapat dilihat dari segi objectnya, bahwa urgument diatas menjelaskan konsep Rumi diungkapkan melalui karya nya yang kebanyakan tentag keutuhan dan keutuhan manusia, sedangkan penelitian saya pada kali ini lebih mengarah pada perbedaan mahabbah jalaluddin rumi dan terapi segitiga cinta			
7.	Muhammad Nasikhul Abid	Pendidikan Cinta Ala Jalaluddin Rumi	Kesimpulan dari penelitian ini yakni Pendidikan cinta menurut Rumi harus ditanam sejak dini mungkin. kepada setiap manusia agar melahirkan insan kamil atau manusia yang sempurna, dengan pendidikan cinta yang digaungkan oleh Rumi akan melahirkan manusia-manusia yang berkualitas baik dari segi mental, akhlak, dan sikap. ¹⁷
Perbedaan			
Perbedaan ini dapat dilihat dari objectnya, urgument diatas menjelaskan bahwa penanaman Pendidikan pada manusia pendapat Rumi, sedangkan penelitian saya pada kali ini lebih mengarah pada perbedaan mahabbah jalaluddin rumi dan terapi segitiga cinta			
8.	Miftahul Jannah	Teologi Sufi: Kajian Atas Mistisisme Cinta Jalaluddin Rumi	Kesimpulan yang didapat pada article ini yakni bersifat kekal cinta yang merupakan cahaya kehidupan dan nilai manusia.

¹⁶ Azzahrah Fatimah, "Konsep Mahabbah Pada Kitab Matsnawi Karya Jalaluddin Rumi", (Thesis-Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim-Malang-2016).

¹⁷ Muhammad Nasikhul Abid, "Pendidikan Cinta Ala Jalaluddin Rumi", *Jurnal al-Amin*, Vol. 6, No.1, (Jun-Jul 2021).

			Maka diperuntukkanlah pada yang kekal pula. Ia pantas diberikan kepada yang ditakdirkan tidak kekal dan musnah ¹⁸
Perbedaan			
Perbedaan ini dapat dilihat dari segi objectnya, bahwa urugument diatas menjelaskan tentang pemikiran Rumi yang akan dilihat secara universal sisi mistisisme cinta Rumi, sedangkan penelitian saya pada kali ini lebih mengarah pada perbedaan mahabbah jalaluddin rumi dan terapi segitiga cinta			
9.	Mardhiah	Konsep Cinta Prespektif Ibnu Qayyim al-Jauziyah	Kesimpulannya yakni cinta menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah merupakan sebuah amalan, dimana ungkapan hati dan gejolaknya saat dirundung keinginan untuk bertemu dengan sang kekasih. Beliau juga membagi cinta ke dalam lima macam, yaitu Cinta kepada sang khaliq, Cinta karena sesuatu yang dicintai sang Khaliq, Cinta untuk sang Khaliq dan karenasang Khaliq, Cinta terhadap hal-hal lain yang bersamaan dengan cinta kepada Allah, Cinta selaras dengan tabiat.
Perbedaan			

¹⁸ Miftahul Jannah, "Teologi Sufi Kajian Atas Mistisisme Cinta Jalaluddin Rumi", *Teologi Sufi*, Vol.12, Edisi. 2, (Desember 2020).

Perbedaan ini dilihat dari segi objectnya, bahwa urgument diatas menjelaskan konsep cinta prespektif Ibnu Qayyim sedangkan penelitian saya pada kali ini lebih mengarah pada perbedaan mahabbah jalaluddin rumi dan terapi segitiga cinta			
10.	Clara Indria Istiqamah	Konsep Cinta Jalaluddin Rumi Prespektif Hermeutika	Kesimpulannya bahwa manusia ingin diajak Rumi menyadari akan dia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT, mereka juga akan kembali pada sang pencipta karena ia terikat oleh fitrah, juga mereka memperhambakan diri sepenuhnya pada sang Khaliq. Sehingga di dalam ajarannya, Rumi banyak membaahas terkait dengan cinta yang tertuang disetiap ungkapan dan syairnya ¹⁹
Perbedaan			
Perbedaan dilihat dari segi object nya, bahwa urugument diatas menjelaskan tentang ungkapan cinta Rumi dalam karya sastranya, persaan dan pikiran Rumi yang terungkap melalui symbol-simbol dalam karyanya ,sedangkan penelitian saya pada kali ini lebih mengarah pada perbedaan mahabbah jalaluddin rumi dan terapi segitiga cinta			

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penelitian terdahulu memiliki perbedaan dalam metode penelitian maupun objec yang dikaji. Dalam Penelitian ini membandingkan dua teori cinta dengan judul “*Studi Komparasi Konsep Mahabbah Jalaluddin Rumi dan Terapi Segitiga Cinta Emha Ainun Nadjib*”, tujuan penelitian ini untuk menganalisis teori cinta oleh dua tokoh dengan sudut pandang yang berbeda dan memahami

¹⁹ Clara Indria Istiqamah, “Konsep Cinta Jalaluddin Rumi Prespektif Hermeutika”, (Thesis-Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim-Malang-2019).

langkah-langkah untuk mencapai cintanya Tuhan, sedangkan untuk peneliti yang terdahulu memiliki persamaan dan perbedaan dari peneliti yang sekarang.

Persamaan dari penelitian sekarang dan terdahulu yaitu sama menganalisis tokoh Maulana jalaluddin Rumi dan membahas tentang konsep mahabbah nya. Sedangkan perbedaan nya adalah dari segi metode penelitian, dan saah satu objec yang dibawa oleh peneliti terdahulu.

H. Sistematika Penulisan

- Bab I Pendahuluan meliputi: latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, metode penelitian, kajian pustaka terdahulu, dan sistematika penulisan.
- Bab II Cinta Dalam Berbagai Sudut Pandang Keilmuan
- Bab III Cinta Menurut Rumi dan Segitiga Cinta Emha Ainun Nadjib
- Bab IV studi komparasi mahabbah Jalaluddin Rumi dan terapi segitiga cinta Emha Ainun Nadjib
- Bab V Penutup: Kesimpulan dan saran
- Daftar Pustaka

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

CINTA DALAM BERBAGAI SUDUT PANDANG KEILMUAN

A. Kerangka Teori

Cinta selalu menjadi pembahasan menarik, tidak hanya dalam bidang tasawuf tetapi juga dalam bidang filsafat dan psikologi. Dari masing-masing disiplin keilmuan tersebut tidak sedikit yang mengambil pembahasan cinta. Kita hampir menemukannya dari beberapa catatan karyanya. Dalam hal ini, dalam rangka memperluas pengetahuan kita tentang cinta, penulis mengambil beberapa pokok pikiran dari beberapa tokoh filsafat, psikologi dan juga tasawuf.

1. Cinta Dalam Khazanah Keilmuan Para Filsuf

a. Gabiel Marcel

Gabriel Marcel merupakan salah satu tokoh filsuf beraliran eksistensialis yang mengemukakan pemikirannya tentang filsafat secara mandiri dan mulai melakukan penataan tentang konsep tentang eksistensialnya sejak tahun 1914. Pemikiran Marcel yang paling dikenal ialah tentang konsep hubungan antara sesama manusia. Secara garis besar dari pemikiran Marcel ialah konsep *Being-by-Participation* menurut Marcel seorang manusia akan masuk dalam konsep “ada” secara individualnya dengan persekutuan antara sesama manusia dengan manusia lain sejatinya terikat oleh cinta dan komunikasi manusia lain sejatinya manusia lain tidak menggunakan kata “dia” atau “seseorang” melainkan menggantikannya sebagai “kamu” maka “aku” menemukan kebebasan dan pemenuhan. Seseorang yang mencintai seseorang lainnya maka sejatinya ia telah melampaui keterbatasan akan dirinya. Tanpa kehadiran cinta maka kehidupan manusia akan menjadi terisolasi dan tereduksi. Menurut Marcel Tuhan adalah “kamu” yang mutlak dan kehadirannya tidak akan pernah bisa

untuk ditunjukkan dengan sebuah percakapan rasional. Dia hanya bisa ditemui dengan keterlibatan pribadi antara manusia dengan-Nya.¹

Eksistensi manusia sejatinya tidak terletak pada dirinya akan tetapi lebih kehendak yang mampu menerobos baik 'ada'nya maupun bukan 'ada'nya. Menurut penjelasan Marcel manusia sendiri sebenarnya ialah penjelmaan namun dari sudut pandang yang lain memiliki yang lebih dari itu. tubuh manusia akan bisa mengandalkan tubuhnya namun pada sisi lainnya manusia tidak bisa terbebas dari kekangan dirinya, tubuh manusia dijadikan sebuah titik temu antara 'berada' dan 'tidak berada'.²

Dalam perbatasan itu sikap manusia akan terus tergoda dengan keinginan untuk mengkhianati dirinya sendiri. Tidak jarang pula ia tidak terbuka dengan orang lain dan sering merasa asing dengan dirinya sendiri. Rasa asing ini muncul akibat 'berada' dan soal 'memiliki'. Manusia akan menjadi dirinya sendiri apabila ia kreatif dan ikut andil dengan 'keberadaan' tersebut merasa asing dengan dirinya sendiri maka akan membawa hal bahaya bagi dirinya sendiri. Ia hanya akan menjadi manusia yang memikirkan dirinya sendiri, memiliki sifat yang cenderung serakah, dan ia akan merasa ketakutan atas hal yang telah ia miliki.

pendapat bahwa seharusnya manusia itu harus bebas dari rasa keterasingan. Kita harus sadar dan mengakui kehadiran orang-orang baru yang ada di sekitar kita. Dalam berhubungan dengan antar manusia rasa cinta dan kasih yang menjadi landasahnya, sikap cinta dan kasih adalah sebuah unsur dasar yang sesuai dengan eksistensi manusia. Marcel memberikan sebuah

¹ Henryk Misiak dan Virginia Staudt sexton, *Psikologi Fenomenologi, Eksistensial, dan Humanistik Suatu Survei Historis*, Terj. E. Koswara, (Bandung: Refika Aditama, cet Ke-2, 2009). 86-87.

² Save M. Dagun *Filsafat Eksistensialisme*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990). 92.

harapan pada detik-detik terakhir manusia hidup karena baginya kematian ialah hal semu, itu disebabkan karena cinta tidak mungkin berakhir, ia akan senantiasa ada dalam keabadian. Harapan yang dimaksudkan oleh Marcell adalah “Engkau yang tertinggi” tiada lain dan bukan ialah Allah.³

b. Plato

Bagi Plato, manusia adalah jiwa-jiwa yang terperangkap dalam sebuah tubuh dan berkelana untuk kembali ke Dunia Idea. Jiwa manusia juga selalu terhubung dengan Dunia Idea sehingga jiwa manusia tidak pernah berhenti mencari Sang Idea karena memang itulah tempat asal mereka. Kekuatan yang menjadi bahan utama dalam menggerakkan jiwa-jiwa manusia tersebut adalah Cinta.⁴

Plato pernah menuliskan pemikirannya mengenai Cinta dalam bukunya “*Symposium*” yang membuat ia membagi cinta menjadi 3 jenis: pertama ada *Cinta Eros* yang bermakna cinta yang paling mendasar berkaitan dengan fisik, keinginan untuk memiliki serta kepuasan di dalamnya yang berhubungan dengan jasmani atau fisik. Tujuan tertinggi dari cinta ini adalah sex. Kedua, ada *Cinta Philia* Atau Cinta Persahabatan. Cinta ini lebih memandang seseorang sebagai suatu pribadi yang memiliki sifat atau keunikan, bukan tertarik dari kondisi fisiknya saja melainkan juga sesuatu yang tidak terlihat seperti sifat dan wataknya. Cinta ini tidak dibatasi oleh jenis kelamin, oleh karena itu semua orang bisa merasakannya.

³ Ibid, 94.

⁴ Saras Dewi, *Cinta Bukan Coklat*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 11.

Pembagian cinta yang terakhir dan sekaligus tertinggi adalah *Cinta Agape*. Cinta macam ini sudah tidak memperhatikan jasmani atau fisik dan juga tidak bergantung pada bakat atau keunikan suatu orang, tetapi sudah mencintai keseluruhan orang tersebut. Cinta Agape adalah cinta yang mampu menderita dan berkorban, karena seseorang sudah tidak akan membayangkan dirinya sebagai individu pribadi melainkan akan melibatkan pasangannya.⁵

Plato juga beranggapan jika Cinta adalah sebuah kegilaan (Divine Madness) dan orang yang sedang jatuh cinta adalah orang gila. Gila menurut Plato adalah gila ilahiah yang bermakna seseorang menjadi “gila” dalam perilaku kesehariannya yang biasa normal. Menurut Plato seseorang yang sedang jatuh cinta adalah sebuah contoh kegilaan ilahiah, karena orang yang sedang jatuh cinta biasanya akan melakukan hal apapun demi pasangan yang ia cintai, bahkan tidak sedikit ada yang memilih bunuh diri karena ditinggalkan oleh pasangannya.⁶

c. Spinoza

Spinoza merupakan seorang tokoh Filsuf beraliran etika, menurutnya mengenal Allah adalah puncak dari setiap perasaan cinta. Ia menyebutnya dengan cinta intelektual pada Allah. Menurut Spinoza semakin dekat hubungan manusia dengan Allah maka semakin besar pula perasaan cintanya. Oleh sebab itulah menurut Spinoza perasaan cinta intelektual manusia pada Allah ialah puncak etika dan kebahagiaan dalam kehidupan manusia.⁷

⁵ Fu'ad Farid Ismlail dan Abdul Hamid, *Cara Mudah Belajar Filsafat*, (Yogyakarta: IRCiSod, 2012), 62.

⁶ Franz Magnis Suseno, *13 tokoh Etika (Sejak Yunani Sampai Abad ke-19)*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), 21.

⁷ Ibid, 105.

2. Cinta Dalam Khazanah Keilmuan Tasawuf

a. Ibnu Arabi

Dalam ensiklopedi tasawwufnya, *al-Futuh al-Makkiyyah*, Ibnu Arabi menjelaskan konsep cinta secara lebih detail dan mungkin lebih tegas terutama mengenai terbebasnya seorang hamba yang mencintai dan dicintai Allah dari beban menjalankan syariat. Menariknya, penjelasan Ibnu Arabi ini didasarkan kepada Alquran dan hadis dan kedua sumber ini ditafsirkan sesuai dengan mazhab tasawufnya.

Pemaparan tentang cinta dalam *al-Futuh al-Makkiyyah* ini dapat kita temukan dalam bab yang berjudul *Na'tul Muhibb bi-Annahu Jawazal Hudud Ba'da Hifzhiha* (Seorang Pencinta akan terlepas dari menjalankan syariat setelah sekian lama menjalankannya). Tentu yang dimaksud pencinta di sini ialah seorang sufi yang sudah mencapai tingkat tertinggi mahabbah, tingkat terbukanya tabir ilahi, *darajat al-kasyaf wal ilm*. Pada tataran ini, seorang pencinta sudah bisa dikatakan telah terbebas dari beban-beban syariat, beban yang sebenarnya masih harus dipikul oleh kaum sufi yang masih dalam posisi hal (sahibul hal).

Untuk memperkuat kesimpulan ini, kita perlu membaca secara langsung kutipannya. Sengaja disajikan di sini dalam kutipan yang agak panjang agar kita dapat menyelami samudra kasyafnya Ibnu Arabi:

“Allah SWT telah memilih para pencinta-Nya dari sekian hamba-hambanya yang lain. Para pencinta Allah inilah yang dimaksud dalam hadis: “Seorang hamba telah melakukan dosa lalu ia tahu bahwa ia punya Allah yang akan mengampuni dan menghilangkan dosa. Lalu Allah pun berkata kepada hamba tersebut: “lakukan sesuka hatimu, sungguh aku telah mengampuni dosamu,”

lalu Allah pun membolehkan semuanya untuknya dan menghilangkan beban syariat baginya. Hal demikian karena tidak mungkin Allah menyuruhnya melakukan keburukan.⁸

Para pecinta Allah tidak akan mungkin melakukan dosa kepada-Nya. Mereka telah dibebaskan oleh Allah untuk melakukan apa pun yang mereka kehendaki. Sebelum mencapai ke posisi ini (terbebas dari beban syariat), para pecinta Allah sebenarnya dulunya masih dibebani untuk menjalankan syariat dan ketika sudah mencapai puncak tingkat mahabbah, mereka sudah tidak lagi dibebani kewajiban untuk melaksanakan syariat. Allah telah mengaruniakan kepada mereka kemuliaan ilmu Ini tentu berbeda dari sahibul hal (yang masih belum mencapai tingkat kasyaf).

Hukum yang berlaku bagi sahibul hal ialah sama seperti hukum orang gila yang terlepas dari taklif syar'i. Mereka ketika melakukan kebaikan dan melakukan keburukan tidak diberi pahala dan juga tidak diberi sanksi. Kondisi ini jelas berbeda dengan orang-orang yang sudah mencapai tingkat mahabbah tertinggi. Dengan kata-kata lain, para pencinta Allah masih diberi pahala namun tidak mendapat siksa (walaupun melakukan dosa)."

Ibnu Arabi dalam kitab *al-Futuh al-Makkiyyah* kemudian menambahkan alasan terbebasnya para pencinta Allah dari menjalankan syariat demikian;

"Cinta dapat menghilangkan akal sedangkan Allah hanya memberikan beban syariat bagi orang-orang sudah berakal, bukan bagi orang-orang yang mabuk cinta

⁸ Willian C. Chittick, *Tasawuf di Mata Sufi*, Terj. Zainul Am, (Bandung: Mizan, 2002), 119.

kepada-Nya. Para Pencinta Allah masuk ke dalam lindungan-Nya dan mereka dikendalikan oleh kuasa cinta. ”

Jadi landasan pembebanan syariat bagi seorang hamba ialah karena berakal. Namun karena seorang hamba terlalu cintanya kepada Allah, sampai-sampai akalanya hilang. Hilangnya akal berarti terbebas dari kewajiban melaksanakan syariat. Untuk lebih memperjelas lagi, Ibnu Arabi juga masih dalam kitab *al-Futuh al-Makkiyyah* menegaskan demikian:

“Seorang Pencinta tidak dituntut untuk menjalankan adab syariat. Yang dituntut menjalankan adab seperti ini ialah orang-orang yang berakal. Para pencinta Allah tidak dikendalikan oleh akal dan oleh karena itu pula mereka tidak terkena beban syariat dan perbuatan-perbuatan mereka tidak terkena sanksi.”

Jadi dalam pandangan Ibnu Arabi, jika sudah mencapai puncak kewalian dengan melewati tingkatan ridha, mahabbah dan fana tertinggi, seorang sufi-wali sudah tidak lagi terbebani menjalankan ibadah-ibadah formal seperti yang dilakukan oleh kalangan awam pada umumnya. Kaum sufi-wali sudah terbebas dari menjalankan syariat atau kalau kita pinjam bahasa al-Hujwiri dalam *Kasyful Mahjub*: mereka terbebas dari letihnya mujahadah dan terlepas dari pencapaian maqam dan perubahan ahwal.⁹

b. Robiah al-Adawiyah

Mahabbah menurut Rabi’ah adalah perasaan kemanusiaan yang amat mulia, amat agung, dan amat luhur. Cinta yang mengatasi hawa nafsu yang rendah, cinta yang dilandasi oleh rasa iman yang tulus dan ikhlas, sehingga mampu mengangkat harkat dan martabat manusia menuju Allah. Sikap dan

⁹ Ibid, 120.

pandangan Rabi'ah tentang cinta dapat dipahami dari kata-katanya, baik yang langsung maupun yang di sandarkan kepadanya. Al-Qusyairi meriwayatkan bahwa ketika bermunajat, Rabi'ah menyatakan doa'nya, *"Tuhanku, akankah Kau bakar kalbu yang mencintai-Mu oleh api neraka ?"* tiba-tiba terdengar suara, *"Kami tidak akan melakukan itu. Janganlah engkau berburuk sangka kepada Kami."*

Dalam beberapa karya Rabi'ah yang berupa puisi, al-Ghazali mempubyai pendapat tentang makna cinta yang dimaksud oleh Rai'ah. Adapun dari karya syair Rai'ah yang berbunyi:

"Aku mencintai-Mu dengan dua cinta karena diriku dan karena diri-Mu. Cinta karena diriku adalah keadaanku senantiasa mengingat-Mu. Cinta karena diri-Mu adalah keadaan-Mu mengungkapkan tabir sehingga Engkau kulihat. Baik untuk ini maupun untuk itu pujian bukanlah bagiku. Bagi-Mulah pujian untuk kesemuanya."

Dan syairnya *"Kucintai Engkau lantaran aku cinta, dan lantaran Engkau patut untuk dicintai, cintakulah yang membuat rindu kepada-Mu. Demi cinta suci ini, sibukkanlah tabir penutup tatapan sembahku. Janganlah Kau puji aku lantaran itu,, bagi-Mulah segala puji dan puji."*

Al Ghazali mengomentarnya dengan menyatakan, bahwa mungkin yang dimaksud dengan cinta rindu adalah cinta Allah karena kebaikan dan karunia-Nya kepadanya. Dan cinta karena Dia layak dicinta yaitu karena keindahan dan keagungan-Nya yang tersingkap baginya. Atau boleh juga cinta rindu dimaksudkan karena hanya Dialah yang selalu dikenang bukan yang

lainnya. Dan cinta karena Dialah yang layak dicinta yaitu karena Allah membuka tair, sehingga Dia nyata baginya.¹⁰

3. Cinta dalam Khazanah Keilmuan Psikologi

a. Stenberg

Cinta memiliki makna dan pemahaman yang berbeda-beda. Salah satu seorang ilmuwan mengajukan sebuah model untuk memahami cinta secara mendalam yang dinamakan teori segitiga cinta (*triangular theory of love*).

Teori segitiga cinta adalah teori Stenberg yang menyatakan bahwa cinta memiliki bentuk utama yaitu keintiman, gairah dan komitmen.¹¹ formulasi ini menunjukkan bahwa masing-masing hubungan cinta terdiri dari tiga komponen dasar yang hadir pada derajat yang berbeda pada pasangan yang berbeda.¹² Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa *triangular theory of love Stenberg* merupakan suatu konsep cinta yang dikemukakan oleh Stenberg, yang menyatakan bahwa cinta memiliki tiga komponen dasar yaitu keintiman, gairah dan keputusan/komitmen.¹³

Pada *Triangular theory of love Stenberg* menyatakan bahwa cinta dapat dipahami seperti sebuah segitiga yang masing-masing sudutnya merupakan komponen cinta. Ketiga komponen ini adalah keintiman (sudut bagian atas dari segitiga), gairah (sudut bagian kiri dari segitiga), dan keputusan/komitmen

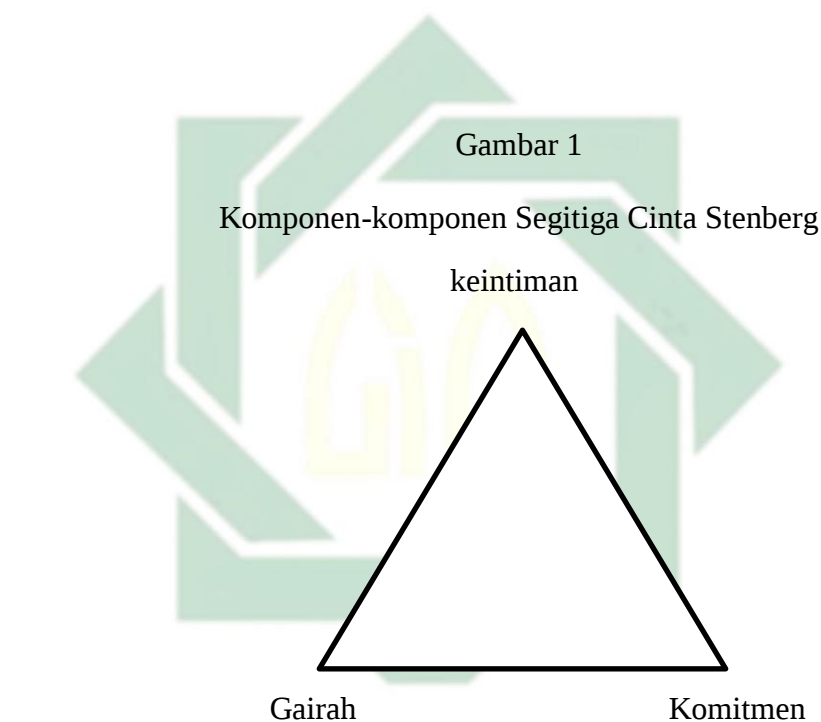
¹⁰ Siti Rihanah, *Biografi dan Pemikiran Rabi'ah al-Adawiyah*, Skripsi (UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2011), 43.

¹¹ Santrock, JW. *Life Span Development Masa Hidup*, Jilid II (Jakarta: Erlangga, 2002).

¹² Baron, R.A, Bryne, "*Psikologi Sosial, Edisi Kesepuluh*", Jili II (Jakarta: Erlangga, 2005).

¹³ Wina NurKhoiriyah Zulfani, "Cinta Sempurna Dalam Roman *Elle Et Lui* Karya Marc Levy: Sebuah Kajian Dari Prespektif Segitiga Cinta Robert J. Stenberg", (Skripsi-Universitas Negeri Semarang-2020), 56

(sudut bagian kanan dari segitiga). Komponen-komponen segitiga cinta Stenberg dapat digambarkan sebagai berikut:



Komponen keintiman merupakan kedekatan yang dirasakan oleh dua orang dan kekuatan dari ikatan yang menahan pasangan Bersama. Keintiman mengandung elemen afeksi yang mendorong individu untuk selalu memiliki kedekatan emosional dengan orang yang dicintainya dorongan ini menyebabkan individu bergaul lebih akrab, hangat, menghargai, menghormati, dan mempercayai pasangan yang dicintai, dibandingkan dengan orang lain yang tidak dicintai. Hal ini terjadi karena masing-masing individu merasa saling membutuhkan dan melengkapi satu sama lain, sehingga merasa tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan dan kehadiran pasangan disisinya. Dengan kata

lain, keintiman merupakan perasaan emosional tentang kehangatan, kedekatan, dan hal berbagi dalam hubungan.¹⁴

Keintiman berasal dari saling ketertarikan yang kuat, sering (intens), dan beragam bentuknya. Dengan demikian maka keintiman pasangan dicirikan dengan ikatan yang kuat dan intensitas interaksi yang tinggi dalam beragam bentuk. Selama tahap awal hubungan, keintiman dimulai dengan tingkat yang rendah namun akan meningkat dengan cepat ketika pasangan saling berkomunikasi dan terbuka satu sama lain. Pasangan yang memiliki derajat keintiman yang tinggi akan mempedulikan kesejahteraan dan kebahagiaan satu sama lain, saling menghargai, menyukai, berganung, dan memahami satu sama lain. Menurut Stenberg, komponen keintiman tidak hanya dapat terjadi pada hubungan romantis melainkan dapat terjadi pada hubungan cinta terhadap anak-anak, atau cinta terhadap sahabat. Komponen keintiman merupakan fondasi di setiap jenis hubungan cinta.

Keakraban atau keintiman adalah perasaan dalam suatu hubungan yang meningkatkan kedekatan, keterikatan, dan keterkaitan (atau dengan kata lain bahwa *intimacy* mengandung pengertian sebagai elemen efektif yang mendorong individu untuk selalu melakukan kedekatan emosional dengan orang yang dicintainya). Pasangan yang memiliki *intimacy* yang tinggi akan sangat memperhatikan kesejahteraan dan kebahagiaan pihak lain, menghormati dan menghargai satu sama lain, dan memiliki kesaling pengertian. Mereka juga saling memiliki, berbagi, dan merasa saling memiliki, saling memberi dan menerima dukungan emosional dan berkomunikasi secara intim.¹⁵ Sebuah

¹⁴ Ibid., 60

¹⁵ Rismawati Marasabessy, "Perbedaan Cinta Berdasarkan Teori Segitiga Cinta Sternberg Antara Wanita Dengan Pria Masa Dewasa Awal, Universitas Gunadarma, 45.

hubungan akan mencapai keintiman emosional manakala kedua pihak saling mengerti, terbuka, saling mendukung, dan merasa bisa berbicara mengenai apa pun juga tanpa merasa takut ditolak. Mereka juga akan berusaha menyeleraskan nilai dan keyakinan tentang hidup, meskipun tentu saja ada perbedaan pendapat dalam beberapa hal. Mereka mampu untuk saling memaafkan dan menerima, khususnya ketika mereka tidak sependapat atau berbuat kesalahan.¹⁶

Gairah meliputi rasa kerinduan yang dalam untuk Bersatu dengan orang yang dicintai yang merupakan ekspresi Hasrat dan kebutuhan seksual (atau dengan kata lain bahwa *passion* merupakan elemen fisiologis yang menyebabkan seseorang merasa ingin dekat secara fisik, menikmati atau merasakan sentuhan fisik, ataupun melakukan hubungan seksual dengan pasangan hidupnya).

Keputusan atau komitmen adalah suatu ketetapan seseorang untuk bertahan bersama sesuatu atau seseorang sampai akhir. Dengan kata lain, komitmen sering diartikan sebagai keputusan untuk tetap bersama seorang pasangan dalam hidupnya. Komitmen lebih kompleks dari sekedar menyetujui untuk tetap bersama pasangan dalam menghadapi kesulitan-kesulitan. Komitmen berarti pula mencurahkan perhatian, melakukan sesuatu untuk menjaga suatu hubungan agar tetap langgeng, dan melindungi hubungan itu dari bahaya, dan memperbaikinya bila hubungan itu dalam keadaan kritis.¹⁷

b. Abraham Maslow

Dalam teorinya yaitu Hierarki Maslow, cinta adalah kebutuhan pada manusia. Cinta adalah kasih sayang dan rasa terikat satu sama lain. Ia

¹⁶ Wina NurKhoiriyah Zulfani, "Cinta Sempurna Dalam Roman *Elle Et Lui* Karya Marc Levy: Sebuah Kajian Dari Prespektif Segitiga Cinta Robert J. Stenberg", (Skripsi-Universitas Negeri Semarang-2020), 80

¹⁷ Rismawati Marasabessy, "Perbedaan Cinta Berdasarkan Teori Segitiga Cinta Sternberg Antara Wanita Dengan Pria Masa Dewasa Awal, Universitas Gunadarma,

mengatakan setiap manusia memiliki rasa ingin diterima oleh orang lain dimana mereka biasanya memenuhi kebutuhan tersebut melalui berteman, berkeluarga atau berorganisasi.¹⁸

c. Ericch Fromm

Berlawanan dengan psikolog lain tentang pemahamannya mengenai cinta, menurut Erich Fromm, cinta yg sebenarnya adalah cinta yang dewasa. Cinta ini merupakan penyatuan di dalam kondisi yang terpelihara secara integritas dan individualitas. Cinta bisa diibaratkan sebagai kekuatan aktif yang dapat meruntuhkan manusia dari sesamanya, menyatukan dirinya dengan orang lain, mengisolasi dirinya dari keterpisahan, namun tetap mempertahankan diri dan integritasnya¹⁹

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

¹⁸ Dede Rahmat Hidayat, Teori dan Aplikasi: Psikologi Kepribadian Dalam Konseling, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 165.

¹⁹ Ibid.,

BAB III

KONSEP CINTA MENURUT JALALUDDIN RUMI DAN SEGITIGA CINTA

EMHA AINUN NADJIB

A. Jalaluddin Rumi

1. Biografi

Maulana Jalaluddin Rumi Muhammad bin Hasin al-Khattabi al-Bakhri, itulah nama lengkap dari Syekh Jalaluddin Rumi atau sebutan terkenalnya adalah Rumi.¹ Pada tanggal 6 Rabi'ul Awwal 604 H atau tanggal 30 september 1207 M beliau dilahirkan di Balkh (sekarang kota ini disebut dengan Afghanistan). Kota kelahiran Rumi adalah kota kuno yang terdapat di Asia Tengah yang pernah menjadi pusat Buddhisme dan Zoroasterisme. Bahauddin Walad ayah Rumi yang biasa dikenal dengan sebutan Baha' Walad adalah seorang da'I yang cukup terkenal ahli fiqh dan seorang sufi. Baha'uddin Walad memiliki pengetahuan eksetorik sebagai seorang ahli fiqh sekaligus sufi tentang hokum Islam atau Syari'ah maupun pengetahuan eksetorik yang berkaitan dengan tasawuf. Pertama, terkaitt kepada pengajaran kepada setiap muslim tentang bagaimana cara menjalankan kewajiban agama, dan kedu terkait pengajaran bagaimana cara melalui disiplin-disiplin tertentu, Thaharah diri sendiri dan meraih kesempurnaan ruhani.²

Bahauddin Walad adalah pengarang kitab Ma'arif, sebuah ikhtisar Panjang tentang ajaran-ajaran rohani yang sangat dikuasai Rumi. Kelak corak dan isinta tampak jelas mempengaruhi karya-karyanya.³ Ia sangat memperhatikan ilmu-ilmu

¹ Andi Wahyuni Alifuddin, "Konsep Cinta: Studi Komparasi antara pemikiran Jallaluddin Rumi dan Erich Fromm", (Skripsi-Universitas Islam Negeri Sunan Ampel-Surabaya-2021), hlm. 34.

² Ayub Kumalla, "konsep Mahabbah (Cinta) dalam {Rubaiyat} Karya Rumi dan Relevansinya Dalam Pendidikan Agama Islam" (Skripsi-Universitas Islam Negeri Raden Intan-Lampung-2019), hlm. 33.

³ William C. Chittick, *Jalan Cinta Sang Sufi: ajaran-ajaran Spiritual Jalaluddin Rumi*, (Yogyakarta: Qalam, 2001), hlm. 1. (alih Bahasa oleh Sadat Ismail dan Ahmad Nidjan)

keislaman. Ia juga mempelajari dengan tekun kitab suci al-Qur'an, baik membaca, penjelasan ataupun penafsirannya. Penelusuran keilmuannya tidak berhenti sampai disana. Ia juga mempelajari fiqih dan hadits. Pengetahuannya yang luas dalam kajian keislaman ditunjukkan dalam karya-karyanya yang mendalam.⁴

Ayah dengan Abu Bakar ash Shidiq masih memiliki garis keturunan, dan ibunda Rumi yang bernama Mu'mina Khatun juga memiliki garis keturunan dengan kerajaan Khawarizmi.⁵ Baha'uddin walad dalam mengadu argument dengan para petinggi Khawarizmi banyak kita ketahui, bahkan dengan Imam Fakhrurrazi . beliau pernah berkata: “ kalian adalah tawanan materai yang tak terhingga dan kalian terhalang untuk mencapai hakikat”. perdebatan mereka tidak berlangsung lama karena sebuah serangan yang dilakukan bangsa Mongol yang mempersempit ruang gerak Baha' Walad di Khurasan.⁶ Akibat serangan tersebut Walad memutuskan untuk berhijrah dan melakukan perjalanan Panjang menuju Konya pada tahun 617 Hijriah, seiring dengan gempuran para tantara Mongol di daerah Khurasan, di tempat tujuan Walad adalah sebuah tempat perlindungan yang dihiasi oleh para ulama, pemikir dan orang-orang bijak. Sampai beberapa tahun sebelumnya mereka berhijrah, Baha' Walad tidak menetap di kota Balkh, namun ia lebih sering berpindah-pindah dari suatu kota ke kota yang lain di wilayah Khurasan, seperti Wakhsy, Tirmidz dan Samarkand.⁷ Dalam pengelanaannya, keluarga itu melewati Baghdad ke Makkah, kemudian ke Syria, dan akhirnya sampai di Anatolia Tengah. Keluarga itu kemudian menetap di Laranda (Karaman,

⁴ Chindi Andriyani, *Jejak Langkah Sang Sufi*, (Yogyakarta: MUEEZA, 2017), hlm. 111.

⁵ Andi Wahyuni Alifuddin, "Konsep Cinta: Studi Komparasi antara pemikiran Jallaluddin Rumi dan Erich Fromm", (Skripsi-Universitas Islam Negeri Sunan Ampel-Surabaya-2021), hlm. 35.

⁶ Titus Burckhard, *Mengenal Ajaran Sufi*, Terj. AzyumArdiazra (Jakarta: Pustaka Jaya 1984), hlm 163.

⁷ Andi Wahyuni Alifuddin, "Konsep Cinta: Studi Komparasi antara pemikiran Jallaluddin Rumi dan Erich Fromm", (Skripsi-Universitas Islam Negeri Sunan Ampel-Surabaya-2021), hlm. 35.

sekarang Turki). Disana Rumi menikah dengan Jauhar Khatun, seorang gadis muda berasal dari Samarkand.

Perjalanan Panjang ke Konya beserta keluarganya dimulai pada tahun 616 atau 617 H, seiring dengan gempuran tantara Moghul ke kota-kota Khurasan. Sebenarnya dalam perjalanan itu Baha' Walad hendak melaksanakan ibadah haji ke kota Makkah al-Mukarromah, tetapi niat itu baru terlaksana setelah ia dan keluarganya menetap di Konya. Keluarga Baha' Walad juga sempat singgah ke kota Naisabur, pasangan dari kota Khurasan, dan disambut sejuk oleh Syekh Fariduddin al-Attar, seorang bijak dan penyair besar yang berada di pasar tempat para penjual di kota itu. Ia tinggal di sebuah bilik yang saat ini dikenal dengan apotek. Disana ia mengobati orang-orang dengan obat raciknya sendiri, disamping itu ia juga sering mengubah syair Irfani dan mengarang berbagai kitab yang berharga.⁸

Pada tahun 1228 M, atas undnagan pangeran Ala'uddin kay-Qubad Bahauddin Walad memboyong keluaragnya ke konya, ibukota kesultanan Rum Seljuk yang sedang berkembang pesat, dan pada saat itu masih jauh dari jangkauan tantara Mongol. Di kota ini Bahauddin Walad menjadi pengajar sebagaimana yang ia lakukam di Balkh. Pada Januari 1231 M Baha'uddin Walad, yang mendapat julukan "Sultan Kaum Terpelajar", wafat dan meninggalkan Rumi, anaknya sebagai penggantinya.⁹

Segera setelah kematian Baha'uddin Walad, salah seorang mantan muridnya, Sayyid Burhanuddin Muhaqqiq dari Termez, tiba di Konya. Dialah yang memperkenalkan Rumi muda dengan misteri kehidupan spiritual. Sejak saat itu

⁸ Ibid., 35.

⁹ Ibid., 35.

Rumi mencurahkan perhatian terhadap mistisme secara mendalam. Ia menjadi peminat yang penuh hasrat terhadap puisi-puisi Arab karya al-Mutanabbi. Ia sering mengutip bait-bait al-Mutanabbi dalam karya-karyanya. Setelah sekian lama mengikuti Burhanuddin, Rumi dikirim ke Aleppo dan Damaskus untuk melengkapi pengetahuannya dengan pelatihan spiritual formal. Disana ia berguru pada ahli-ahli sufi yang lain. Tapi walaupun berguru pada ahli-ahli sufi yang lain, Rumi tetap berada dibawah pengawasan Burhanuddin hingga tahun 1240 M ketika Burhanuddin wafat di Keyseri di Aleppo Rumi berdiam di Madrasah Halawiyah dan menerima bimbingan lebih lanjut dari Kama al-Din bin al-Azhim, dan di Damaskus beliau tinggal di Madrasah Maqdisiyah. Disini ia memperoleh kesempatan berharga untuk berdiskusi dengan tokoh-tokoh agung seperti Muhyo al-Din Ibnu 'Arabi, Sa'ad al-Din al-Hanawi, Utsman al-Rumi, Awhad al-Din al-Kirmani dan Sadr al-Din al-Qunyawi..

Kemudian Rumi kembali ke Konya menggeluti pelajaran dan memberikan bimbingan spiritual hingga gurunya , Burhanuddin wafat. Rumi terus mengajar di Madrasah Khudavandgar yang menarik perhatian murid-murid di penjuru. Pada bulan oktobebr tahun 1244 M, satu sosok penuh misteri dan teka teki, seorang Darwish pengelana bernama Syamsuddin Muhammad dari Tabriz, tiba di Konya dan menginnap di penginapan milik saudagar gula.¹⁰

Pada tahun-tahun itu Rumi masih sibuk mengajar. Suatu hari ia berkendara keluar dari sekolah dengan sekelompok orang terpelajar dan kebetulan melewati penginapan milik saudagar gula. Syamsuddin muncul, lalu memegang kendali

¹⁰ Ibid., 36.

kuda Rumi, dan bertanya,” Wahai pemimpin muslim, manakah yang lebih agung, Bayazid atau Nabi Muhammad?”.¹¹

Rumi menjawab,”Sungguh sebuah pertanyaan yang sulit, bagaikan tujuh surga hancur terkoyak-koyak dan jatuh berantakan ke bumi. Kebakaran besar muncul dalam diriku dan menimbulkan api ke otakku. Dari sana aku melihat gumpalan asap mencapai tiang-tiang singgasana Tuhan. Aku menjawab,” Nabi adalah sosok paling agung dari seluruh manusia, mengapa mesti membecirakan Bayazid.?”

Dia bertanya, “Bagaimana mungkin Nabi menjadi manusia paling agung. Rasul pernah bersabda, kami belum mengetahui Engkau dengan cara yang sebagaimana mestinya Engkau diketahui. “sedangkan Bayazid berani berkata, Mulialah Aku! Betapa agungnya Aku ! dan Aku adalah kuasa segala kuasa !”

Rumi menjawab, “kehausan Bayazid telah terpuaskan hanya dengan satu tegukan. Dia akan mengatakan telah cukup dengan satu tegukan itu, kendi pemahamannya telah terisi. Pencahayaannya hanya sebanyak yang muncul melalui cahaya langit dari rumahnya. Nabi, pada sisi lain, meminta agar diberi lebih banyak untuk minum dan selalu merasa kehausan. Dia berbicara tentang kehausan dan bahkan terus memohon agar ditarik lebih mendekat.”

Syamsuddin serta merta menangis dan jatuh tidak sadarkan diri. Rumi bergegas turun dari kudanya lalu memerintahkan murid-muridnya untuk membawa Syamsuddin ke sekolah. Ketika Syamsuddin sadar kembali, dia menundukkan kepalanya diatas lutut Rumi. Setelah itu merengkuh Syamsuddin dengan tangannya, lalu keduanya pergi. Selama tiga bulan mereka mengasingkan diri dari keramaian, siang dan malam. Dalam merasakan manisnya persatuan itu, tidak seorangpun yang melihat malam. Dalam merasakan manisnya persatuan itu, tidak seorangpun yang melihat keduanya. Mereka tidak pernah mengganggu kebebasan dua orang tersebut.¹²

¹¹ Andrean Odiansyah Irawan,”Nilai-Nilai Kecerdasan Spiritual Dalam Buku Fiihi Ma Fiihi Karya Jalaluddin Rumi”,(Skripsi-Institut Agama Islam Negeri Salatiga- Salatiga- 2017), hlm. 17.

¹² Ibid.,17-18.

Sahabat dan murid-murid Rumi merasa malu melihat guru mereka yang bijaksana terserap dalam diri *Darwish* nyentriik itu. Tetapi Rumi sendiri merasa bahwa dia telah menemukan “kekasih” sempurna, orang yang di dalam dirinya mencerminkan cahaya Ilahi . engan sempurna. Perasaan itu saja tidak cukup bagi Rumi. Ia menjadi tergila-gila pada Syams. Keasikan dengan “pangeran para kekasihnya” itu membuat ia terpisah dari murid-muridnya. Para murid dan pengikut Rumi cemburu dan marah melihat pribadi, perilaku serta kehidupan Syams. Tidak lama setelah merayakan pertemuan itu, Syams tiba-tiba menghilang kepergian Syams membuat Rumi kesepian dan putus asa.

Hilangnya Syams dan kerinduan yang timbul di dalam jiwanya pada kekasih spiritual menjadi pemicu pada diri Rumi untuk mengubah dan melagukan hasratnya yang merindu dalam lirik puisi Persia, menjadi seorang penyair, mulai mendengarkan music, bernyanyi dan berputar-putar selama berjam-jam. Sedangkan dia sendiri tidak tahu apa yang terjadi pada dirinya. Akhirnya Rumi mengetahui bahwa Syamsuddin pergi ke Damaskud, lalu ia mengutus putra tertuanya, Sultan Walad untuk membawa Syams kembali ke Konya. Setiba di tujuan mereka berdua saling berpelukan dan saling berlutut di hadapan temannya, sehingga tidak ada yang tahu siapa yang kekasih dan siapa yang dikasih. Syams akhirnya menempati rumah Rumi dan menikahi gadis muuda pelayan rumah. Dia menetap disana hingga 1248 M, sebelum akhirnya menghilang sekali lagi dan tidak pernah di temukan kembali. Tuduhan pembunuhan oleh anak kedua Rumi yang dilontarkan Aflaki, salah seorang penulis awal biografi, saat ini banyak diakui kebenarannya.

Kejadian tersebut ditimbulkna karena rasa cemburu sang murid-murid, pada waktu malam hari beberapa murid Rumi dan dibantu oleh salah satu anaknya,

Alauddin memutuskan untuk mengirimkan Syams ke tempat yang tidak ada jalan kembali, saat itu Syams di panggil untuk keluar dari rumah Rumi. Setelah menemukannya mereka membuangnya di sumur dekat itu. Ketika ayahnya tidur, mereka ccepat-cepat menguburkan badan Syams yang diambilnya dari dalam sumur, menutupi kuburan itu dengan semen yang dipersiapkan dengan tergesa-gesa. Sultan Walad mencoba menenangkan kecemasan ayahnya, dengan mengatakan bahwa setiap orang mencari Syams.¹³

Karena dibakar rasa rindu Rumi memutuskan untuk pergi sendiri ke Damaskus, sekali duakali untuk cari sahabatnya. Pada akhirnya dia menyadari bahwa Syams, baik secara fisikal ataupun metaforik tidak akan ditemukan dan dia memutuskan untuk lebih mencari Syams “yang nyata” pada dirinya sendiri. Proses pemenuhan pengenalan antara pencinta dan kekasihnya telah terpenuhi: Rumi dan Syams bukan merupakan dua jiwa yang terpisah. Mereka satu selamanya.

Tidak lama setekah peristiwa itu, Rumi menemukan sebuah “cermin” baru untuk memantulkan cinta sempurna. Kkali ini ia temukan dalam diri Salahuddin Faridun Zarkub, seorang tukang emas yang pernah menjadi pengikut Sayyid Burhanuddin Muhaqqiq. Jika kedekatan Rumi dengan Syamsuuddin, dengan segala keanehan dirinya, seorang yang amat tinggi terdidik dan terpelajar, amat sukar ditolerir murid-murid Rumi, akanj penyatuan spiritual baru dengan pengrajin yyang terdidik ini melebihi batas kemampuan toleransi mereka. Meski demikian Rumi mengabaikan desus-desus dan fitnahan yang muncul atas hubungannya dengan pengrajin itu. Dia tetap melanjutkan hubungannya dengan Salahuddin dalam pertemanan diam-diam, berbeda dengan Hasrat berapi-api yang menjadi cirikas kasih sayangnya kepada Syams. Tapi hubungan spiritual tersebut terputus

¹³ Ibid., hlm 18.

karena penyakit Salahuddin yang terus menenrus menderanya hingga membawanya menuju kematian pada tahun 1258 M. setelah kematian Salahuddin, kebutuhan untuk “cermin” dimana seorang pencinta mampu melemparkan citranya sekali lagi muncul dan mendesak-desak dalam diri Rumi. Sosok Rumi yang kemudian muncul sebagai seorang guru dan pembimbing terilhami oleh Husam al-Din Chelebi, seorang sufi yang terkenal sangat zuhud dan telah lama dikenal oleh Rumi. Atas permintaan Husam al-Din lah Rumi mengubah *Matsnawi*. Selama bertahun-tahun Husam al-Din berada di sisi gurunya untuk merekap setiap sajak yang ia lontarkan.¹⁴

Segera setelah ia kembali ke Damaskus, Rumi mendirikan *thariqah* sendiri yang disebut *Maulawi*, nama yang diambil dari gelar kehormatannya “*Maulana*” (Guru kami), yang diberikan oleh para muridnya kepada sang guru tercinta, Rumi. Sementara itu ia masih meneruskan penulisan *Matsnawii* atas permintaan Husam al-Din selama lebih dari 15 tahun. Tidak lama setelah pekerjaan itu selesai kesehatan Rumi memburuk dan jatuh sakit. Selama sehari-hari hidupnya, Syaikh Sadr al-Din al-Qunyawi dan sejumlah *Darwish* lainnya mengunjungi Rumi. Dalam salah satu percakapan dengan Rumi, Syaikh Sadr al-Din mengatakan bahwa semoga Allah segera menyembuhkanmu, kemudian Rumi menjawab, ketika antara yang mencinta dan yang dicinta tinggal sehelai pakaian tipis, tidaklah engkau menginginkan cahaya Bersatu dengan cahaya.¹⁵

Dan akhirnya di malam terakhir sebelum beliau meninggal, Rumi terkenal demam parah. Namun sedikitpun terlihat di wajahnya ada tanda-tanda sakaratul maut. Bahkan beliau masih sempat menyenandungkan lagu-lagu *ghazal* dan

¹⁴ Ibid., hlm. 19.

¹⁵ Ali Masrur, “Maulana Jalaluddin Rumi: Telaah atas Keindahan syair dan ajaran Tasawufnya”, *Wawasan*, Vol. 37, No. 1, (Jan-Jun, 2014), hlm. 45

menampakkan kebahagiaan di wajahnya. Ia juga melarang para sahabatnya sedih atas kepergiannya.

”Di malam sebelumnya aku bermimpi
Melihat seorang syekh di pelataran rindu
Ia menudingkan tangannya padauk” dan berkata:
“Bersiap-siaplah untuk bertemu denganku”.

Dulu, syair di atas adalah bait terakhir yang digubah oleh Rumi. Akhirnya pada Ahad, 5 Jumadil Akhir 672 H/ 16 Desember 1237 M di Kunya. Ketika siang telah mengumandangkan adzan dan senja harinya dua matahari terbenam sekaligus di ufuk Barat, yang salah satunya adalah sang Surya Maulana Jalaluddin Rumi.¹⁶

Tatkala jenazahnya hendak diberangkatkan, penduduk setempat berdesak-desakan ingin menyaksikannya. Para pemeluk agama lain pun ikut menangi kepergiannya. Orang Yahudi dan Nasrani serentak membaca kitab Taurat dan Injil. Penguasa dalam Negeri pun turut hadir dalam pemakaman sang Syekh. Kepada para pastor dan para rahib, penguasa negeri sempat bertanya: “peduli apa kalian dengan suasana berkabung saat ini ? bukankah yang meninggal ini jenazahnya orang muslim yang alim.” Para rahib dan pastur pun menjawab : “berkat dialah, kami mengetahui kebenaran para Nabi terdahulu. Pada dirinya, kami memahami perilaku para wali yang sempurna.”

Di pagi buta, jenazah Jallaiddin Rumi di berangkatkan, diiringi oleh para pelayat yang melimpah ruah. Tangis mereka riuh-rendah menyertai kepergiannya. Mereka saling berebut memikul, atau paling tidak menyentuh, usungan jenazahnya. Tidak heran jika iring-iringan jenazahnya. Tidak heran jika iring-iringan jenazah baru sampai di tempat pemakaman pada sore hari dan dikebumikan pada malam harinya.¹⁷

¹⁶ Ibid., 46

¹⁷ Abdul hasan Nadwi, *Jalaluddin Rumi: Sufi Penyair Terbesar*, terj. M. Adib Bisri, Jakarta, Pustaka Firdaus, 2004, hal. 10-11.

2. Karya-Karya Jalaluddin Rumi

Setelah lima belas tahun sepeninggal gurunya Rumi tetap kembali mengajar dan memberi tuntunan kepada muridnya. Namun bedanya materi pengajaran Rumi saat ini sangat kental dengan nuansa sufisme yang dikemas dalam bentuk tarian juga music. Bersama sahabatnya Syekh Hisamuddin Hasan bin Muhammad ia menciptakan kumpulan syair yang hebat yang dikumpulkan dalam suatu buku dan diberi nama kitab *Matsnawi* buku ini terdiri atas enam jilid yang berisi sekitar 20.700 bait syair. *Matsnawi* hingga kini dikenal dengan sebutan “al-qur’an dengan lidah Persia”, isinya terasa demikian menyeluruh, otoritatif, dan mengilhami banyak orang. Selain *Matsnawi*, Rumi dimasa hidupnya banyak menulis kita lainnya antara lain:

- a. *Diwani Syamsi Tabriz*: karya ini sering disebut karya Rumi yang utama. Diwan adalah semacam sajak-sajak pujian seperti qosidah dalam sastra Arab. Dalam sastra Sufi dan keagamaan yang dipuji ialah sifat, kepribadian, akhlak, dan ilmu pengethaun yang dimiliki seseorang tokoh. Dalam bunga rampainya iini, Rumi mulai mengungkapkan pengalaman dan gagasannyaa tentang cinta transdental yang diraihnya pada jalan tasawuf. Kitab ini terdiri atas 36.000 bait puisi yang indah, sebagian besar ditulis dalam bentuk *Ghazal*.
- b. *Mathnawi Ma’nawi*: karangan bersajak tentang makna-makna atau rahasia terdalam ajaran agama. Ini merupakan karya Rumi yang terbesar, tebalnya sekitar 2000 halaman yang dibagi menjadi 6 jilid. Kitab ini juga disebut *Husami* nama (Kitab Husam). Kitab ini selesai dikerjakan selama 12 tahun sejak dituturkan Rumi kepada Husamuddin. Menurut Anand Krishna, *Matsnawi* bukanlah sekedar *text book*, tetapi *work book* (buku kerja, kerja nyata) bila kita memperlakukan sebagai buku saja, maka kita tidak akan

memperoleh apa-apa dari *Matsnawi*, kecuali hanya mendapatkan beberapa kisah baru saja tapi jika diperlukan sebagai *work book*, *Matsnawi* bisa menjadi teman hidup kita dan harus di praktekan dalam hidup sehari-hari.¹⁸

- c. *Ruba'iyat*: seruan personal dan emosioanal. Lirik-lirik dan kuatrin (syair empat baris) yang serupa dimana-mana mempunyai rangkaian innspirasi spiritual yang otentik. Didalam Rubaiyat juga Rumi menuangkan pandangan-pandangannya mengenai beberapa tema tasawuf, seperti iman, cinta, pengasingan diri, dan persatuan. Semua itu dibulat dalam *Rubay* (jenis puisi kuatrin). Kitab ini mempunyai 3.318 bait syair yang penuh akan keindahan ala Rumi selayaknya kitab-kitab lain.
- d. *Fiihi Ma Fiihi*: karya ini merupakan kumpulan kuliah, wacana, perbincangan dan komentar Rumi pada berbagai masalah. Kebanyakan dari tujuh satubagian yang dimuat didalam buku ini adalah bagian-bagian yang terlepas. Beberapa lagi berasal dari yang sejenis dengan pembahasan di dalam majelis guru sufi, atau pertemuan tidak resmi dengan murid dan pengikutnya, selama itu sang guru menguraikan satu pokok bahasan atau lebih. Sebuah topik bisa jadi didahului oleh sebuah pertanyaan dan ulasan dari salah seorang hadirin saat itu. Bagian seperti itu kerap dimulai dengan frasa “Si Fulan dan Si Fulan berkata,” atau dengan ungkapan “seseorang berkata”. Pada bagian lainnya kita hanya diberi isi pokok dari wacana Rumi. Apabila beberapa bagian muncul untuk memuat banyak topik tanpa Batasan atau perpindahan yang jernih dari satu topik ke topik selanjutnya, hal ini terjadi baik karena sifat informalnya

¹⁸ Andi Wahyuni Alifuddin, "Konsep Cinta: Studi Komparasi antara pemikiran Jallaluddin Rumi dan Erich Fromm", (Skripsi-Universitas Islam Negeri Sunan Ampel-Surabaya-2021), hlm. 40.

pembahasan ini atau karena kumpulan yang dibuat-buat oleh penyusun asli dari berbagai kepingan wacana Rumi di dalam satu bagian.

Meskipun banyak, atau bahkan semuanya dari bagian yang barangkali telah ditulis selama masa kehidupan Rumi, hamper dapat dipastikan bahwa keseluruhan karya ini selesai dibuat hingga Rumi wafat, bentuk buku ini merupakan kenangan-kenangan dari kumpulan wacana-wacana ayahnya, yang umumnya cenderung lebih merupakan pandangan terhadap suatu gagasan. Dalam kitab ini memuat banyak hikmah yang dapat dipetik dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam bidang kemasyarakatan dan bidang keagamaan.¹⁹

- e. *Makatib*: (Surat Menyurat) Rumi, yang terdiri dari 145 dokumen yang rata-rata panjangnya satu atau dua halaman. Surat-surat tersebut, sebagian besar ditujukan kepada para pangeran dan bangsawan-bangsawan Konya, yang sesungguhnya merupakan rekomendasi serta permintaan-permintaan dari murid-murid dan sahabat-sahabatnya. Dari sekian banyak surat Rumi itu, hanya sedikit yang berbicara tentang ajaran-ajaran rohaninya. Sebagian koleksi surat-surat dari seorang guru sufi, dalam Makatib hanya terdapat satu yang secara khusus ditujukan kepada seseorang yang meminta bimbingan spiritualnya.
- f. *Majlis Sab'ah*: tulisan pendek yang memuat khutbah-khotbah Rumi yang secara jelas tidak hanya ditujukan bagi kalangan sufi, tetapi juga kalangan awam. Khutbah-khotbahnya tersebut, terutama disampaikan sebelum kewafatan ayahnya, ketika dia baru menginjak usia 20 tahun. Hal itu menandakan bahwa Rumi telah memasuki dunia sufi sejak masih muda.

¹⁹ Ibid., 41.

Karenanya, dapat dikatakan bahwa peran Syamsuiddin Tabriz, sebenarnya hanya dalam upayanya mengeksteriorisasikan pengetahuan serta maqam spiritual Rumi melalui syair-syair nya. Kenyataanya, Rumi memang tidak pernah menuliskan khutbah-khotbahnya. (baca: ajaran-ajarannya) yang telah disampaikannya kepada murid-muridnya.²⁰

3. Pemikiran Tasawuf Jalaluddin Rumi

Ajaran-ajaran Maulana Jalaluddin Rumi memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap para pemikir di masa lalu maupun sekarang, di dunia Islam maupun di dunia Barat. Tentunya hanya ajaran mistik yang pokok-pokok saja yang akan dikemukakan disini. Ajaran-ajaran pokok Rumi pada dasarnya dapat dirangkum dalam apa yang dinamakan trilogi metafisik: Tuhan, Alam dan Manusia.

Ajaran Rumi tentang Tuhan, pada gilirannya, telah dikembangkan dari pernyataan al-Qur'an sendiri yang menyatakan bahwa Tuhan adalah "Yang Awal, Yang Akhir, Yang Lahir, dan Yang Batin". Tuhan "Yang Awal", bagi Rumi, adalah sumber yang dari-Nya segala sesuatu berasal. Semua manusia yang tinggal di bumi ini berasal. Semua manusia yang tinggal di bumi ini berasal dari Tuhan, walaupun kini ia telah melakukan perjalanan atau pengembaraan yang jauh. Begitu jauhnya mereka mengembara, sehingga banyak di antara manusia yang tidak bisa lagi melihat, karena terhalang debu yang dikepulkan oleh bekas langkahnya. Nasib manusia digambarkan oleh Rumi tak ubahnya seperti seruling bambu, yang telah dipisahkan jauh dari induknya, dari pohon asalnya, dan rindu akan pulang ke rumahnya. Syair rumpun bambu itu menceritakan tentang rahasia kesatuan Ilahi dan kebahagiaan abadi kepada siapa saja yang mempunyai telinga

²⁰ Ibid., 41.

untuk mendengarkannya. Tak heran kalau siara seruling, yang dalam Tarekat Mawlawi merupakan salah satu alat musik yang penting dalam Sama' mereka, sering begitu menyayat hati, menyayikan kerinduan mendalam untuk bisa berjumpa dengan tempat asalnya. Keluh kesah manusia, ditafsirkan Rumi sebagai bukti adanya rasa rindu yang mendaam terhadap asal usul mereka, yang sering tidak di sadari, yaitu Tuhan sebagai "Sang Awwal". Konsep utamanya tentang cinta, yang di sebutnya 'isyq (ardent love/ cinta membara) dan bukan mahabbah misalnya, menyebabkan keterpisahan antara manusia sebagai pecinta dan Tuhan sebagai Kekasih (Ma'syuuq). Karena cinta membara hanya terjadi ketika ada keterpisahan yng jauh antara sang pencipta dan yang dicintai.

Beralih kepada Tuhan sebagai "Yang Akhir". Ini diartikan Rumi sebagai tempat kembali segala yang ada di dunia ini, termasuk tentunya manusia. Sebagai tempat kembali, Tuhan digambarkan Rumi tidak begitu saja, tetapi sebagai "atraksi", sebuah daya tarik yang luar biasa memesonakan, sehingga seperti magnet, ia akan menarik segala apapun yang ada di dunia ini kepada Nya. Ia ibarat "bunga yang maha cantik" yang menarik semua kumbang yang melihatnya. "Rumi" kata Iqbal, "termasuk sufi yang memandang keindahan."

Bukankah sebuah hadis mengatakan bahwa Tuhan itu Maha Indah, dan mencintai keindahan. Tentu saja sebagai Yang Maha Indah, Tuhan adalah tujuan dari semua jiwa yang mencintai. Keindahan Tuhan, menurut Rumi, telah menjadi sebab alam dan semesta isinya jatuh cinta. Dan, seperti yang akan kita lihat dalam pembahasan kita tentang alam, intinya kepada Tuhan inilah yang telah menjadi tenaga kosmik yang menimbulkan gerak evolusi alam dari tingkat yang rendah ke tingkat yang lebih tinggi. Semua gerak alam, termasuk keinginan manusia menyempurnakan diri, dapat ditafsirkan sebagai gerak menuju Yang Maha Cantik

dan Yang Maha Sempurna. Rumi berkata , " segala sesuatu cinta pada kesempurnaan, maka is meretas ke atas laksana tunas."

Sekarang, Tugan sebagai "Yang Lahir". Bagi Rumi, alam fisik ini adaah Tuhan dalam penyamaran. Ia adalah fenomena memberi isyarat pada realitas yang lebih dalam. Dunia yang lahir adalah fenomena, yang menyimpan di dalamnya "noumena", ralitas yang sejati. Dengan demikian dunia lahir adalah petunjuk bagi adanya yang batin. Jadi sekalipun yang lahir, sepintas lalu berbeda dengan yang batin, tetapi yang lahir merupakan jalan menuju realitass yang tersembunyi di dalamnya.

Dengan demikian, Tuhan sebagai yang batin, adalah realitas yang lebih mendasar, sekalipun untuk dapat memahaminya kita memerlukan mata lain yang lebih peka. Dalam cerita tentang "raja dan Laila", sang raja bertanya kepada Laila: "Engkaulah Laia, yang telah membuat Mannun tergila-gila, padahal engkau bukan yang tercantik di antara gadis-gadis cantik lainnya?" laila menjawab , "diamlah, karena engkau bukan Majnun!" Artinya, diperlukan hati Majnun untuk dapat melihat kecantikannya. Jadi, tidak semua orang dapat melihat kecantikan Tuhan yang bersembunyi di balik fenomena alam. Kebanyakan kita adalah pemerhati fenomena, dan karena itu tidak bisa melihat keindahan batin yang tersembunyi di balik fenomena lahiriah alam. Yang lahir dan yang batin, sebagaimana yang awal dan yang akhir, sebenarnya bukanlah dua hal yang terpisah, melainkan satu dan sama. Kebanyakan kita adalah seperti orang juling, yang karena kejulingannya melihat sesuatu sebagai ganda. Padahal sebenarnya ia hanya satu. Seorang juling tidak percaya kalau gelas yang dilihatnya hanyalah satu, sampai seorang memecahkan nya, dan ternyata yang hancur adalah dua-dua nya, karena sesungguhnya benda itu hanyalah satu, walaupun bagi orang juling benda yang

sayu ini terlihat ganda. Hanya satu cinta Majnun pada Laila yang dapat melihat kesatuan keindahan lahiriah dan batiniah Laila.²¹

4. Konsep Mahabbah Jalaluddin Rumi

Mahabbah atau cinta Ilahi adalah tema sentral ajaran Rumi. Tuhan adalah eksistensi yang seharusnya dicintai karena keberadaan-Nyalah yang menyebabkan keberadaan-keberadaan selain-Nya. Syair-syairnya sebagai jalan untuk mengungkapkan penghambaan diri, demi menghibur dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Cara Rumi untuk mencapai ekstase, biasanya ia akan bersenandung bersama syair-syair indah dan melakukan tarian beriring musik zikir. Sebab jalan itu yang membuatnya tenggelam dan menjadi khusuk bersiap diri menuju Tuhan. Namun untuk mencintai-Nya manusia butuh perantara, hal ini terjadi karena keterbatasan akal dalam mencandra Tuhan.

a. Keterbatasan Akal

Rumi menilai akal melalui dua prespektif; dari satu sisi akal merupakan kapasitas yang memiliki tugas yang menakjubkan. Namun dari sisi lain, pada level yang lebih tinggi untuk mendekat kepada Tuhan, akal memiliki kelemahan tersendiri. Pada level pertama, akal adalah sebuah anugerah ketuhanan yang sangat berharga yang mampu membedakan manusia dari binatang. manusia dapat mengendalikan dorongan-dorongan rendah hawa nafsu dengan menggunakan akalnya dan menjadi seorang makhluk yang unggul dengan mengekang Hasrat-hasrat liarr jasmaninya. Bagi Rumi, akal juga merupakan sebuah cahaya sacral yang mengalir dalam hati, sehingga kebenaran dan kepalsuan dapat dibedakan melalui serpihan lentera.²²

²¹ Ali Masrur, *Maulana jalaluddin Rumi (1207-1273): Telaah atas Keindahan Syair dan Ajaran Tasawufnya*, Vol.37, No. 1, Jan-Jun,2014.

²² Annemarie Schimmel, *Dunia Rumi dalam Ilmu Tasawuf: Sebuah Kajian Tematik*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016). 193-194.

Rumi menulis beragam syair yang melukiskan tentang signifikansi kekuatan akal. Dalam beberapa syairnya, Rumi mengabarkan kekuatan akal secara metamorphosis dalam kehidupan manusia;

“Akal itu laksana seorang inspektur polisi yang bertugas mengontrol tindakan-tindakan baik dan jahat. Akal menjadi penjaga dan hakim terhadap kotanya hati.”

Akal juga adalah prasyarat tindakan-tindakan yang sah secara religious dan oleh karena itu menjadi guru yang sabar. Ia adalah mentri sang raja yang setia, mufti yang memberikan pendapat-pendapat yang sah, dan kadang-kadang ia juga adalah pengawas pasar.

Namun pada level yang lebih tinggi, akal tidak mampu membawa kita memasuki misteri ketuhanan, memasuki gerbang cinta Tuhan. Dalam prespektif Rumi, keterbatasan akal terungkap secara simbolis melalui kisah mi'raj Nabi Muhammad. Ketika sampai dihadapan kehadiran Tuhan, malaikat Jibril yang berperan sebagai pendamping Nabi dan merupakan perwujudan dari akal universal, hanya mencapai *sidrat al-muntaha*, puncak langit ketujuh. Ketika telah sampai disana, malaikat Jibril berkata kepada Nabi bahwa dia tidak mampu mendaki lebih jauh lagi tanpa terbakar sayap-sayapnya. Maka Nabi melanjutkan pendakian sendiri hingga mencapai puncak (langit) tertinggi.

Dalam prespektif Rumi, akal akan berguna dan baik ketika ia membawa seseorang ke pintu Raja. Namun ketika ia sudah mencapai pintu Raja, akal mesti tenang berdiam diri, karena pada saat itu akal merupakan kerugian kecil

dan menjadi seorang perampok jalan. Ketika seseorang telah sampai pintu Sang Raja, serahkanlah dirinya kepada-Nya semata.²³

Jadi disini penting untuk di garisbawahi kritik-kritik Rumi terhadap kapasitas akal, sebagai sesuatu yang terpisah dari cinta, harus tidak dipahami dalam seluruh konteks ajaran-ajarannya, yang di dalamnya akal memainkan peran utama dan positif. Sebab, ia tidak lain merupakan sesuatu yang niscaya dalam menempuh jalan cinta dan penuntun bagi manusia menuju pintu gerbang pelataran Tuhan, sebagaimana Jibril yang berperan sebagai pendamping Nabi ketika melakukan mi'raj. Tapi, untuk mencapai pada tahap akhir perjalanan, hanya dapat bertumpu pada kaki-kaki cinta dan peniadaan diri.

b. Kekuatan Cinta

Dalam prespektif Rumi, cinta beserta keindahan dan suka cita yang mengiringnya merupakan jantung dan sumsum agama. Hampir di sebagian besar karya-karyanya, Rumi memperbincangkan tentang keistimewaan cinta dengan berbagai ungkapan metaforis.

Cinta adalah ikatan kasih sayang, ia adalah sifat Tuhan.

Cinta adalah inti, dunia adalah kulit.

Cinta adalah Air Kehidupan yang akan membebaskanmu dari kematian.

Oh, dia adalah seorang raja yang melemparkan dirinya kedalam cinta.

Cinta adalah dasar Samudra kehidupan; kehidupan abadi adalah sebagian dari pemberiannya.

Cinta adalah seorang ibu yang akan senantiasa memlihara anaknya.

Cinta adalah dunia zat mukjizat; ia akan menjadikan tambang makna-makna.

Cinta adalah nyala; yang manakala membara, membakar segalanya kkecuali Yang Tercinta.

Setelah cinta diekspresikan dengan aneka ragam metafora, dapatkah hakikat makna cintaa dapat dipahami? Ternyata tidak. Setiap pembicaraan tentang cinta bukanlah cinta itu sendiri; sebab cinta merupakan ranah pengalaman jiwa manusia

²³ William C. Chitting, *Op. Cit.*, *Jalan Cinta dalam Ilmu Tasawuf: Sebuah Kajian Tematik* 194.

yang amat sublime yang tidak bisa diuraikan dalam kata-kata. Bahasa manusia terlalu miskin untuk mewakili pengalaman indah cinta. “sudah kuuraikan seribu satu macam penjelasan tentang cinta”, tulis Rumi, “Namun tatkala cinta itu sendiri datang menyapa, aku malu dengan semua penjelasan tersebut. Inti cinta adalah sebuah rahasia yang tidak terungkap.”

Namun, meski pengalaman cinta melampaui semua bentuk kata-kata, ungkapan konsep, dan pemikiran, cinta justru menjadi pengalaman maha indah yang lebih nyata dari semesta dan memiliki kekuatan dahsyat yang menakjubkan.

Cinta membuat yang pahit menjadi manis,
Cinta mengubah tembaga menjadi emas,
Cinta mengubah sampah menjadi anggur,
Cinta mengalihkan derita kedalam penyembuhan,
Cinta menghidupkan yang mati,
Cinta mengubah raja menjadi hamba sahaya,
Cinta mendidih Samudra laksana buih,
Cinta meluluhlantakkan gunung menjadi pasir,
Cinta menghancurkan langit berates keeping, cinta mengguncang bumi.²⁴

Kekuatan cinta ini pula yang mengantarkan seorang pecinta melabuhkan kepasrahan utuh secara menakjubkan kepada Tuhan, sang Kekasih Abadi;

Jika ia membuatku sebuah cawan, aku jadi cawan,
Jika ia membuatku sebilah belati, aku jadi sebilah belati,
Jika ia membuatku mata air, maka aku kan memberi air,
Jika ia membuatku api maka aku kan memberi panas,
Jika ia membuatku hujan, aku kan menghasilkan panen,
Jika ia membuatku sebilah jarum, aku kan menembus tubuh,
Jika ia membuatku seekor ular, aku kan menghasilkan racun,
Jika ia membuatku sahabat-Nya, aku kan layani Dia saja,

Seperti yang penulis sebutkan diatas bahwa tujuan cinta dalam pandangan Rumi adalah Tuhan, sedangkan untuk mencapainya dibutuhkan perantara. Tuhan, sedangkan untuk mencapainya dibutuhkan perantara. Tuhan adalah satu-satunya keindahan sejati dan semua bentuk keindahan lain di alam semesta merupakan

²⁴ Zaprulkan, *Ilmu Tasawuf: Sebuah Kajian Tematik*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 197.

pantulan secercah keindahan-Nya, maka ketika banyak manusia melabuhkan cinta mereka kepada berbagai bentuk keindahan lain, sesungguhnya mereka mencintai Tuhan. Didalam *Fiihi Ma Fiihi* Rumi menyingkap rahasia cinta tersebut dengan anggun:

Semua harapan, hasrat, cinta, dan kasih sayang yang dimiliki manusia terhadap segala sesuatu; ayah, ibu, sahabat, langit, bumi, taman-taman indah, istana megah, ilmu, perbuatan, makanan, minuman. Semua ini merupakan Hasrat bagi Allah, dan bertemu dengan Raja Abadi tanpa tabir, maka mereka akan mengetahui bahwa objek Hasrat mereka pada hakikatnya adalah pada Yang Esa. Semua kesulitan mereka akan terpecahkan, semua pertanyaan dan kebingungan yang ada didalam hati mereka akan terjawab, dan mereka akan melihat segala sesuatu secara langsung.²⁵

Bagi Rumi, kesalahan yang terjadi pada manusia duniawi bukanlah masalah kecintaannya pada dunia ini, melainkan ketidakmampuannya untuk merasakan bahwa segala sesuatu didunia ini tidak lain sebagai bayangan Kekasih Sejati.

Tuhan adalah Kekasih Sejati. Bagi Rumi, alam fisik ini adalah Tuhan dalam penyamaran. Ia adalah fenomena memberi isyarat pada realitas yang lebih dalam. Dunia yang lahir adalah fenomena, yang menyimpan didalmnya “noumena”, realitas yang sejati. Dengan demikian dunia lahir adalah petunjuk bagi adanya yang batin. Bagi Rumi, tidak mungkin ada yang lahir tanpa ada yang batin. Jadi sekalipun yang lahir, sepintas lalu berbeda dengan yang batin. Tetapi yang lahir merupakan jalan menuju realitas yang tersembunyi didalmnya.

Dengan demikian, Tuhan sebagai yang batin, adalah realitas yang lebih mendasar, sekalipun untuk dapat memahaminya kita memerlukan mata lain yang lebih peka. Tidak semua orang dapat melihat kecantikan Tuhan yang tersembunyi dibalik

²⁵ Ibid., 198

fenomena alam. Kebanyakan kita adalah pemerhati fenomena, dan karena itu tidak bisa melihat keindahan batin yang tersembunyi dbalik fenomena lahiriah alam.²⁶

Dalam konteks ini, Rumi menerangkan hakikat keindahan secara ringkas dan jelas: Ia adalah setetes air yang berasal dari Lautan yang tak terbatas, atau sebuah cahata yang memantul pada dinding. Semua keindahan berasal dari dunia lain, yang ada disini hanyalah kesementaraan dan pinjaman. Keindahan yang sesungguhnya hanya ada pada Tuhan.²⁷

B. Emha Ainun Nadjib

1. Biografi

Muhammad Ainun Nadjib lahir di Jombang, Jawa Timur, pada 27 Mei 1953, anak keempat dari lima belas orang bersaudara. Muhammad disingkat menjadi “M.H.” yang pada akhirnya menjadi “Emha”. Dia juga dikenal sebagai “Cak Nun.” “Cak” adalah panggilan akrab, namun hormat untuk abang atau saudara tua laki-laki. Bersama istri (Novia Kolopaking) dan empat orang putranya (Sabrang, Hayya, Jembar, dan Rampak), Cak Nun dan Kiai Kanjeng. Emha lahir sebagai rakyat jelata anak dari pasangan Muhammad Abdul Lathif dan istrinya Chalimah.²⁸

Menggambarkan orang tuanya Emha berkata:

“ayah saya adalah petani dan kiai yang mempunyai sebuah suaru, tetapi dia adalah pemimpin masyarakat, tempat bertanya, dan mengadu orang desa untuk berbagai masalah yang mereka dihadapi. Begitu pula ibu saya. Semua masalah yang tidak dapat mereka pecahkan mereka dalam buaian, dan kemudian menjadi anak kecil, saya seringkali dibawa ibu mengunjungi para tetangga untuk menanyakan apa yang mereka masak, apakah mereka menyekolahkan anak-anak mereka, dan banyak masalah lain. Pengalamn ini membentuk kesadaran dansikap sosial saya, dan nilai-nilai kami didasarkan pada agama karena ajaran kunci dalam Islam adalah menolong sesama manusia dari kemiskinan dan membuat mereka mampu berfungsi sebagai manusia seutuhnya.”

²⁶ Sri Mulyati, *Op. Cit.*, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat di Indonesia*, 328.

²⁷ William C. Chittick, *Op. Cit.*, *Jalan Cinta Sang Sufi: Ajaran-Ajaran Spiritual Jalaluddin Rumi*. 304-305.

²⁸ Emha Ainun Nadjib, *Sedang Tuhan Pun Cemburu*, (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2015). Hlm. 440

Emha menghabiskan masa kanak-kanaknya di desa Menturo, Jombang Jawa Timur, daerah yang berbeda dari Jombangnya Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dan Nur Cholis Madjid, intelektual muslim dan pendiri Paramadina. Dari sinilah Emha mulai memasuki dunia, mengembangkan gagasan social, intelektual, kultural, dan spiritualnya. Emha bersyukur karena dilahirkan sebagai anak desa. Posisi inilah yang menhajikan kepadanya pelajaran mengenai kesederhanaan, keluguan dan kebijakandalam hidup. Seperti yang dikatakan Emha:

“Saya banyak belajar dari orang-orang desa yang dalam hati mereka adalah petani. Mereka hanya makan dan menanam, mereka menanam sesuai dengan apa yang mererka kerjakan, tanpa embel-embel apapun. Mereka menggunakan karya sebagai orientasi orientasi hidup mereka. Mereka tidak pernah mencoba mengendalikan dan mengeksploitasi alam dan sesama manusia. Mereka tegar sambil menderita. Saya benar-benar iri terhadap kualitas hidup mereka”

Emha memandang peran sosialnya sebagai hal yang wajar dalam kehidupan yang membebani kewajiban untuk bekerja: bekerja secara fungsional yang berarti bagi rakyat, buka sebagai karier. Makna ini, menurut Emha, dapat mengambil bentuk sebagai pemihakan pada si lemah dan orang-orang yang dilemahkan oleh rekayasa sesama mereka.²⁹

2. Karya-karya Emha Ainun Nadjib

Dalam hal menulis, cak nun erprinsip menulis bukanlah untuk menempuh karier sebagai penulis, melainkan untuk keperluan-keperluan sosial. Dengan prinsip itu, Cak Nun justru telah menghasilkan sangat banyak tulisan, mulai dari puisi, esai, artikel, naskah drama, cerpen, makalah hingga buku. Pendidikan formal Emha berakhir pada semester satu pada fakultas ekonomi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Sebelumnya ia pernah dikeluarkan dari Madrasah Pondok Modern Gontor Ponorogo, Jawa Timur, sebelah Selatan Madiun, (sebagai ancar-

²⁹ Ibid, 442.

ancar, lihat Solo, Jawa Tengah, kota yang lebih terkenal dunia internasional) di tahun ketiga masa belajarnya karena memimpin demonstrasi melawan satpam sekolah. Kemudian ia pindah ke Yogyakarta tempat ia menamatkan SMA Muhammadiyah. Menarik untuk dicatat, walaupun Emha dilahirkan dalam lingkungan didominasi NU, ia menamatkan pelajarannya di Muhammadiyah. Sudah cukup banyak ditulis orang mengenai pengaruh NU (Nahdhatul Ulama atau kebangkitan para ulama) dan Muhammadiyah. Cukuplah dikatakan disini bahwa kedua gerakan massa Muslim yang besar ini amat penting bagi perkembangan islam modern di Indonesia. kelahiran NU seakan hendak menegaskan eksistensi pesantren dalam ranah kebangsaan dan kenegaraan kita. Sedangkan kelahiran Muhammadiyah di latar belakang oleh situasi sosial masyarakat Islam yang terpuruk sebagai akibat dari kolonialisme Barat dan sebab-sebab internal seperti kemurnian akidah, rasionalitas yang hilang serta pendidikan yang rendah.³⁰

Sebagai seorang penyair dan penulis karir Emha terbilang cukup p bagus. Ia pernah mengikuti kegiatan kesenian internasional seperti, Lokakarya Teater di Filipina (1980); International Writing Program di Universitas Iowa, Iowa City, AS (1984); Festival Penyair Internasional di Rotterdam, Belanda (1984); serta Festival Horizonte III di Berlin Barat, Jerman Barat (1985).

Karya-karya bidang kepenulisan Emha cukup banyak diterbitkan, baik berupa sajak maupun esai. Diantara sajaknya yang telah terbit adalah: M. Frustasi, Sajak-Sajak Sepanjang Jalan, Sajak-Sajak Cinta, Nyanyian Gelandangan, 99 Untuk Tuhanku, Suluk Pesisiran, Syair Asmaul, dll. Sedangkan buku esainya yang telah diterbitkan adalah: Dari Pojok Sejarah, Sastra Yang Membebaskan, Secangkir Kopi Jon Pakir, Markesot Bertutur, Markesot Bertutur Lagi, Slilit Sang Kyai, 2,5

³⁰ Ian L. Betts, *Jalan Sunyi Emha*, (Jakarta: Kompas, 2006), Cet. I, hlm 1.

Jam Bersama Soeharto, Jogja Indonesia Pulang Pergi, Gelandangan Di Kampung Sendiri, Sedang Tuhan Pun Cemburu, Indonesia Bagian Dari Desa Saya, Anggukan Ritmis Kaki Pak Kiai, dan masih banyak lagi.

Buku Emha Ainun Nadjib yang berjudul “Secangkir Kopi Jon Pakir merupakan karyanya yang terbit tahun 1994. Dalam buku ini Emha Ainun Nadjib tampak bergelut dengan persoalan-persoalan hidup masyarakat kelas bawah, yang diungkapkan lewat “bahasa jelats”, sederhana (strukturnya) dan jenaka (gayanya). Buku ini bercerita tentang Jon Pakir alias Jon yang Faqir. Jon Pakir adalah seorang pakar kondang asal jombang yang piawai dalam meracik gagasan dan merakit kata-kata.

Dalam buku ini Jon menghibur pembaca sekaligus menyajikan secangkir kopi yang mat—matan untuk dinikmati kapan dan dimana saja. Kopi yang dimaksud dalam buku ini bukan sembarang kopi. Ada kopi modal untuk pelit, kopi „Amenangi Zaman Jahiliah, kopi „Junalisme Absolute, kopi „Syahadat Kiai Jangkung, kopi „Sosiologi Munyuk, kopi „Fastabiqul Fulus dan kopi-kopi lainnya yang ditanggung lebih sip ketimbang kopi nasgithel (panas, legi, kenthel) Dari sekitar seratus lima puluh kopi yang tersaji dalam buku ini, sang koki mencoba membicarakan problem-problem masyarakat kelas bawah (dalam arti luas) yang banyak diobrolkan di gardu-gardu, di warung-warung, dan ditempat obrolan lain.³¹

Karya lain dari seorang Emha Ainun Nadjib adalah buku berjudul “Slilit Sang Kyai”. Slilit sang kiai adalah “kumpulan kolom” bukan “buku”. Artinya, kumpulan ini bukan paparan gagasan yang sejak semula disusun dalam suatu rakitan sistemik, seperti lazimnya sebuah buku disusun.³²

³¹ Ibid., 3-4.

³² Emha Ainun Nadjib, *Kiai Bejo, Kiai Untung, Kiai Hoki*, (Jakarta: Kompas, 2007), cet. 1, hlm 258.

Bagian pertama kumpulan ini diikat oleh tema-tema keagamaan, dalam hal ini Islam, meskipun bukan tidak merambah perspektif religiositas dalam arti luas. Pada bagian kedua, tulisan-tulisan yang tersajikan memaparkan berbagai problem yang dihadapi oleh berbagai kelompok masyarakat. Yakni, mereka yang mengalami “sunyi” ekonomi, politik, dan budaya, serta tertepikan dalam pergulatan sejarah. Bagian ketiga kumpulan ini adalah tulisan-tulisan yang memasuki persoalan-persoalan yang lebih makro dan universal. Setiap tema yang diajukan selalu ditarik kedalam skala makro dan universal.

Pada bagian ujung dalam buku ini dapat ditemukan sebuah kolom yang berbicara tentang bakat bangsa yang berbeda-beda, yang sesungguhnya akan juga melahirkan citacita, pilihan kebudayaan, ataupun cara memodernisasi diri yang juga berbeda. Dalam buku ini Emha membayangkan suatu peradaban yang tidak berporos tunggal. “Markesot Bertutur” dan “Markesot Berututur Lagi” merupakan salah satu karya emas dari perjalanan kepengarangan Emha Ainun Nadjib. Buku markesot bertutur ini menggambarkan kisah seorang bernama Markesot. Markesot adalah sosok lugu nan cerda, mbeling, terkadang misterius. Dalam kesehariannya dengan sahabat-sahabatnya, Markembloh, Markasan, Markemon, dan lain-lain yang tergabung dalam konsorsium para Mbabung (KPMb). Markesot memperbincangkan seabrek problem masyarakat kita. Dari konflik politik internasional sampai soal celana. Dari tasawuf hingga filosofi urap. Dalam gaya bertutur khas Jawa Timur yang penuh canda hingga sindiran. Markesot mengajak kita meneropong kehidupan secara arif dan menemukan hakikat dibalik nilai-nilai semu yang merajalela. 2,5 Jam Di Istana (Kesaksian Seorang Rakyat Kecil) adalah buku yang membuka tabir saat-saat terakhir bersama Soeharto. Buku tersebut merupakan upaya Emha Ainun Nadjib dalam menjelaskan sesuatu yang berkaitan

dengan keadaan saat terjadinya reformasi. Dalam buku tersebut Emha mengajak pembaca untuk saling menyadari bersama bahwa hendaknya segala informasi dan silaturahmi diantara sesama rakyat kecil lebih mengandalkan komunikasi langsung dan empiris di lapangan rakyat kecil sendiri.³³

Melalui buku *2,5 Jam Di Istana (Kesaksian Seorang Rakyat Kecil)* Emha bermaksud meneguhkan kembali ikrar pembaca bahwa amanu, hajar wa-jahadu, bahwa ijtihad dan jihadn, bahwa reformasi atau tajdidun-nafs wa tajdidul-ummah merupakan pekerjaan semua pihak. Serta yang terpenting dari reformasi adalah thaharah: mereformasikan diri sendiri sehingga berpikiran adil, berpandangan jernih dan memelihara kasih sayang sosial. Ringkasan dari beberapa karya Emha Ainun Nadjib diatas merupakan gambaran tentang pemikiran-pemikiran Emha Ainun Nadjib. Pemikiran yang dituangkan oleh Emha melalui tulisan tersebut mencakup seluruh aspek kehidupan sosial masyarakat.

Sebagai seorang pekerja sosial, kehidupan Emha lebih banyak dijadwal oleh masyarakat yang selalu setia disapanya lewat pelbagai acara.dan pertemuan. Setidaknya ada empat acara rutin yang diasuhnya,diantaranya: Padhang Mbulan (Jombang), Mocopat Syafaat (Yogyakarta), Kenduri Cinta (Jakarta) dan Gambang Syafaat (Semarang), Acara-acara tersebut masih eksis hingga sekarang. Padhang mbulan adalah salah satu acara rutin yang diadakan oleh Emha Ainun Nadjib di desa Menturo, Jombang, Jawa Timur. Acara tersebut merupakan acara maiyahan yang pertama kali diadakan oleh Emha Ainun Nadjib. Padhang mbulan sudah berlangsung selama 23 tahun dan masih berlangsung hingga saat ini

Selama lima tahun antara 1970-1975 Emha tinggal menggelandang di jalan malioboro Yogyakarta, sambil mempelajari sastra dari seorang guru yang

³³ Emha Ainun Nadjib, *Demokrasi La Roiba Fih*, (Jakarta: Kompas, 2009), Cet. II, hlm. 282.

dihormatinya, Umbu landu paranggi, seorang sufi yang hidupnya misterius dan sangat berpengaruh terhadap Emha. Kehidupan menggeladangnya tersebut diungkapkan pada karya puisinya *Antara Tiga Kota*.

Malioboro adalah jalan induk Yogyakarta yang sekarang merupakan pusat industri turisme disana. Lapak pasar yang berwarna-warni berjajar di kedua tepi jalan. Orang dapat membeli beragam hasil seni dan kerajinan jawa, termasuk batik dan pakaian khas jawa. Yogyakarta sekarang merupakan tempat kediaman Emha dan pangkalan bagi Kiai Kanjeng.

Acara maiyahan yang rutin diadakan oleh Emha Ainun Nadjib di Yogyakarta adalah Mocopat Syafaat. Mocopat Syafaat pertama kali diadakan oleh Emha Ainun Nadjib pada tahun 1999. Acara tersebut masih berlangsung hingga saat ini menginjak tahun ke-18.³⁴

3. Konsep Segitiga Cinta Emha Ainun Nadjib

Dalam sudut pandang tasawuf, Terapi Segitiga Cinta di kemas seperti Do'a ataupun Shalawat. Kata ini satu unsur dengan kata "*Salat*". Ia juga berrati ingat, dzikir, ucapan, renungan, cinta, barakah dan pujian. Rasulullah juga bersabda: "*Barang siapa bershalawat atasku sekali, maka Allah akan bershalawat untuknya sepuluh kali.*" (HR. Muslim Ahmad)³⁵. Sabda tersebut merupakan anjuran agar kita membaca shalawat kepada Rasulullah.

Emha Ainun Nadjib dalam tulisannya dengan judul "*Shalawat: Segitiga Cinta*" mengatakan posisi yang sangat mentereng tentang shalawat. Sebuah analogi hubungan bagaimana relasi kita, Allah, dan Rasulullah, sehingga segitiga cinta ini menjadi solusi atas segala permasalahan hidup.

³⁴ Emha Ainun Nadjib, *Tuhan Pun Berpuasa*, (Jakarta: Kompas, 2012), Cet. III, h. 236.

³⁵ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, "Shahih Bukhari Muslim", (Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2017), 890.



Ucapan Shalawat dan salam kepada Nabi, selalu diucapkan oleh puluhan juta bahkan ratusan juta kaum Muslimin pada setiap hari. Banyak manfaat yang dihasilkan dari mengucapkan shalawat dan salam kepada Nabi. Diantaranya adalah *mahabbah* (kecintaan) kepada beliau, yakni kecintaan yang mendalam yang bertambah dan terus menerus tertanam dan memenuhi hati seorang Muslim yang merupakan ujian keimanan baginya.³⁶

Shalawat untuk Nabi Muhammad diperintahkan langsung oleh Allah setelah terlebih dahulu, Dia Yang Maha Kuasa itu sendiri dan para malaikat melakukannya; suatu perintah yang tidak ditemukan padanannya pada perintah-perintah-Nya yang lain. Allah berfirman yang artinya:

“Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman! Bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya”. (QS. Al-Azhab Ayat 56).³⁷

³⁶ Muhammad Arifin Ali Rahmatullah, Kitab Lengkap Shalat Dzikir Shalawat dan Doa Terpopuler Sepanjang Tahun, (Yogyakarta: Sabil, 2016), h. 180.

³⁷ M Quraish Shihab, wawasan Al-Qur'an tentang Zikir dan Doa, (Jakarta: Lentera Hati, 2006)

Rahmat Allah tidak terbatas, sehingga walaupun Dia telah menganugerahkan rahmat kepada siapapun, termasuk kepada Nabi Muhammad SAW., maka anugerah itu hanya bagikan setets dari samudera rahmat-Nya. Allah masih dapat menganugerahi lebih banyak lagi. Berterimakasih kepada Nabi Muhammad SAW, maka dating perintah Allah agar manusia bershalawat untuk beliau.

Setiap kali setelah jiwa dan raga ini menghadap Sang Pemilik melalui Shalat lima waktu, shalat lima waktu, shalat tahajjud, dan serangkaian ibadah lainnya, hanya satu yang saya rasakan: ketenangan hidup. Biarlah alam semesta menjalankan sunatullah, menjalankan tugas rutinnya. Ketenangan dan keikhlasan menentramkan jiwa, ketentraman jiwa mempercepat doa sampai kehadiran-Nya. Dengan bershalawat, kita berhubungan dengan Nabi Muhammad yang hidup didalam lain itu, dan dengan bershalawat Rasulullah hadir walau dengan kehadiran yang kita tidak pahami. Dan dengan kehadiran itu semoga terhindar pula mereka yang bershalawat dari siksa Allah serta melimpah pula curahan rahmat-Nya.³⁸

Dengan demikian kita bisa melihat dengan jelas keutamaan dari sebuah shalawat, selain bisa menjadikan jiwa kita tenang karena terus mengingat Allah dan Rasulullah, namun bisa juga mengabulkan sesuatu yang kita inginkan dengan terus mengamalkannya sesuatu yang kita inginkan dengan terus mengamalkannya. Allah dengan kebaikan, bershalawat kepada Allah dan Rasul tidak harus dengan keadaan suci punya wudhu atau terpaku pada gerakan dan ucapan terttentu seperti saat shalat, tidak perlu banyak uang seperti berzakat, tidak perlu menahan diri dari makan dan minum seperti berpuasa. Perintah membaca shalawat ini begitu dahsyat

³⁸ Waidi, *Embun Jiwa bikin Hidup Lebih Hidup*, (Jakarta: PT. Grammedia Pustaja Utam, 2012). h. 179.

tapi mudah untuk diucapkan dan dikerjakan. Dan mengamalkannya pun menjadi asupan tersendiri untuk ketenangan jiwa kita.

Ketika sering menyebut nama Nabi Muhammad, kita terkoneksi dengan beliau. Nama itu akan lebih sering bergema dalam ruang ingatan kita. Shalawat adalah perintah yang unik. Perintah yang kita kembalikan kepada Allah. Mengapa ? Allah memerintahkan kita bershalawat:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Namun, yang kita lakukan adalah meminta Allah bershalawat atas Nabi, karena tidak ada satu makhluk pun yang bisa bershalawat seperti yang dikehendaki Allah maka formulanya shalawattnya : ³⁹ اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ :

Manusia diciptakan oleh Allah ke dunia ini dengan berbagai problematiknya. Ia tidak selamanya selalu dalam keadaan sehat. Adakalanya ia sakit, baik sakit jasmani maupun rohani. Banyak cara yang dilakukan manusia untuk mencari kesembuhan. Salah satu caranya adalah melakukan terapi atau pengobatan.

Terapi adalah upaya pengobatan yang ditunjukkan untuk penyembuhan kondisi psikologis. Dalam pengertian luas, terapi dapat berarti pengobatan penyakit secara kerohanian. Terapi disini mengandung makna penerapan khusus dalam menerapkan terapi tersebut.

Terapi segitiga Cinta ini bermain dalam kekhusyukan hamba, mereka bermain dalam lingkupan segitiga yakni Hamba, Nabi, Allah dan Orang yang dituju. Yang hanya memainkan doa dan cinta.

Tidak setiap doa pasti dikabulkan oleh Allah *Subhanahu wataala*. Hal ini disebabkan sebuah doa akan dikabulkan oleh Allah jika memenuhi persyaratan-

³⁹ Rima Olivia, *Terapi Segitiga Cinta*, (Jakarta Selatan: Trans Media Pustaka, 2018), h. 27.

persyaratan tertentu sebagaimana disinggung oleh Imam Ahmad bin Muhammad As-Shhawi Al-Maliki dalam kitabnya.

Persyaratan terkabulnya doa meliputi dua hal, yakni persyaratan yang melekat pada manusia dan persyaratan yang melekat pada Allah. Persyaratan yang melekat pada manusia, berdasarkan beberapa nash didalam Al-Qur'an dan hadist Rasulullah, antara lain adalah ikhlas, mengikuti petunjuk Rasulullah, mempercayai bahwa Allah akan mengabulkan, dan doa itu dipanjatkan dengan hati yang khusyu' serta penuh harap kepada Allah.

Sedangkan persyaratan yang melekat pada Allah adah kehendak-Nya sendiri sebagai penguja alam. Artinya suatu doa hanya bisa terkabul jika Allah berkenan mengkabulkannya. Hal ini berdasarkan penjelasan Syekh Ibrahim bin Muhammad bin Ahmad Asy-Syafi'I al-Baijuri dalam menafsirkan ayat 41, Surat al-An'am:

بَلْ إِيَّاهُ تَدْعُونَ فَيَكْشِفُ مَا تَدْعُونَ إِلَيْهِ إِن شَاءَ وَتَذْسُونَ مَا تَشْرِكُونَ

Artinya: (Tidak), tetapi hanya Dialah yang kamu seru, maka Dia menghilangkan bahaya yang karenanya kamu berdoa kepada-Nya, jika Dia menghendaki, dan kamu tinggalkan sembah-sembahan yang kamu sekutukan (dengan Allah).⁴⁰

Jadi sebuah doa akan dikabulkan oleh Allah jika ia mneghendaki. Jika sebuah doa, sekalipun sudah memenuhi persyaratan-persyaratan yang melekat pada manusia dan juga telah sesuai dengan adab berdoa, jika Allah tidak berkenan menghendakinya, maka doa itu tidak akan terkabul. Justru di sinilah Allah menunjukkan salah satu bukti Qudrat dan Iradah Nya. Bagaimanapun Allah adalah Penguasa Tunggal atas Seluruh Alam Raya yang tak satupun makhluk dapat memaksa-Nya.⁴¹

⁴⁰ Ahmad bin Muhammad as-Shawi al-Maliki, *Tuhfatul Murid*, Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Cetakan ke-2, 2003, hal. 171.

⁴¹ KH. NASHIR FATTAH, Kamis, 18 Februari 2016, 03:00 wib

Ada dua permohonan baginda Nabi Muhammad SAW yang tidak dikabulkan Allah SWT. Justru sebaliknya, apa yang dimohonkan Nabi tersebut, kondisinya semakin tahun semakin bertambah parah dan meluas. Permohonan tersebut adalah yang pertama, “Agara umat beliau (kelak) tidak ber *hizb-hizb (berpatai-patai)*, ber firqah-firqah (kelompok-kelompok), dan berpecah belah.” Awal keterpecahan dan persesilhan, sehingga terbentuk hizb dan firqah-firqah, sudah terjadi setelah baginda Nabi SAW wafat.

Begitu dahsyatnya kekuasaan Tuhan, seorang Rasul yang begitu sangat dikasihi dapat untuk tidak mengkabulkan doanya apalagi kita seorang hamba yang penuh dengan dosa. Maka dari itu, di Terapi Segitiga Cinta melibatkan cinta Nabi dan Allah dan seorang hamba.

Pemaknaan dari terapi segitiga cinta ini adalah doa hamba kepada sang Khaliq dengan melewati perantara Nabi Muhammad sebagai sinyal kuat untuk menuju Tuhan. Dengan perantara Nabi Muhammad maka cinta dan doa kita sebagai hamba akan sampai dan cinta dan doa kita akan disampaikan langsung oleh Tuhan kepada seseorang yang kita tuju sehingga cinta dan doa tersebut sangat dahsyat kekuatannya.

Secara teori Doa CS3 adalah cara untuk meraih kebahagiaan dan kedamaian hati dengan menggabungkan teknik Mindfulness and Loving Kindness. Cara melakukannya adalah

Pertama, Penuhi hati dengan rasa syukur atau terimakasih yang mendalam kepada Tuhan, konsentrasikan hati pikiran, hanya untuk merasakan itu.

Kedua, setelah berhasil menghadirkan rasa syukur dihati, berikutnya adalah memenuhi hati dengan rasa Cinta. Tanda rasa syukur dan cinta mulai memenuhi hati adalah jika mulai terasa “Nyetrum” ke tubuh, misalnya jika, mata mulai basah, atau

badan terasa “Merinding”, atau sekitar dada terasa hangat, atau setiap ujung jari jemari anda terasa kesemutan.

Ketiga, mengiringi setiap tarikan nafas dengan rasa syukur dan cinta, sambil mengiringi setiap hembusan nafsu dengan niat dan maksud untuk berusaha menyalurkan atau menularkan rasa asyukur dan cinta itu kepada orang lain, sehingga terjalin “Hubungan segitiga cinta” yaitu antara “Anda, Tuhan, dan orang lain yang anda tuju.”⁴²

Menurut Ilmu dasar Maiyah, yaitu solusi segitiga cinta yang beberapa waktu lalu kita belajar bersama dalam tulisan menyelami maiyah segitiga cinta. Dalam solusi segitiga, subjek yang bisa mengatasi kerusakan dunia ini berada di puncak tertinggi segitiga, yakni Tuhan. Dan wasilah atau alasan Tuhan akan mengatsinya adalah kekasihnya, Rasulullah Muhammad Saw yang berada di titik kedua dalam segitiga cinta itu. Maka manusia yang berada di titik ketiga harus melibatkan kedua titik itu dalam mengupayakan solusi atas kehancuran dunia ini. Manusia harus berada dalam ma’iyah (kebersamaan) dengan Rasulullah, yakni dengan selalu bershalawat kepadanya. Karena ma’iyah manusia dengan Tuhan hanya akan layak bila manusia ma’iyah dengan Rasulullah.

Disini kita melihat, bahwa upacaya itu harus melibatkan Tuhan yang dalam ilmu pengetahuan modern, Tuhan sudah dibuang. Tuhan telah dicampakkan. Tuhan telah disingkirkan ke pojok peradaban. Solusi-solusi dari ilmu pengetahuan modern itu, memasuki tahun 2017 ke depan, Maiyah semakin jelas memandangnya hanya berada dalam bulatan. Dan bulatan itu harus berada di dalam solusi segitiga cinta.

⁴² Muhammad Rusli Amin, al-Ustadz Guntur Alting, “*Cinta Segitiga: Allah-Rasul-Manusia*”, Jakarta :AMP Press, 2015. 210.

Permasalahan di dalam bulatan dan solusi bulatan itu harus diletakkan di kungkungan segitiga cinta.

Solusi dengan ilmu pengetahuan modern hanya berada dalam solusi bulatan tanpa ada segitiga cinta di luarnya. Atau walaupun melibatkan Tuhan, Ia hanya sebagai pelengkap penderita saja sehingga segitiga cinta itu justru malah diletakkan di dalam bulatan.

Jika hanya mengandalkan solusi bulatan, kita menipu diri kita sendiri karena kehidupan di dunia ini tidak ada yang tidak berjalan sesuai syariat (ketentuan) Tuhan pun manusia juga tidak hanya mengandalkan solusi segitiga tanpa solusi bulatan di dalamnya karena sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan mereka sendiri. Solusi bulatan itu harus dijalankan dengan tetap gravitatif kepada puncak tertinggi segitiga cinta, Allah Swt. Solusi bulatan adalah upaya ijtihad manusia yang tidak berdiri sendiri. Ia harus berada di dalam segitiga cinta Allah-Rasulullah-Hamba. Karena segala usaha manusia harus tetap dalam kesadaran *dan kepada Tuhanmu lah hendaknya engkau berharap*.⁴³

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁴³ Muhammad Rusli Amin, al-Ustadz Guntur Alting, "Cinta Segitiga: Allah-Rasul-Manusia", Jakarta :AMP Press, 2015. 211.

BAB IV

ANALISIS

Adapun persamaan dan perbedaan dari kedua teori tersebut ditinjau dari berbagai aspeknya dapat kita rincikan sebagai berikut:

A. Persamaan

1. Maulana Jalaluddin Rumi dan terapi segitiga cinta Emha menyatakan bahwa Mahabbah (Cinta) dapat menjadikan obat dari penyakit, menurut Rumi, cinta merupakan penyakit, tetapi ia mampu membebaskan penderitanya dari segala macam penyakit. Apabila seseorang terjangkit penyakit cinta ini maka ia tidak akan tertimpa penyakit lain lagi, keadaan rohaninya menjadi sehat bahkan nyawa merupakan kesehatan bagi dirinya yang bagi orang lain ingin untuk memilikinya.

Demikian beliau menyampaikan pesan lewat syairnya:

“Perih cinta inilah yang membuka tabir hasrat pencinta; tiada penyakit yang menyamai duka cinta ini; cinta adalah sebuah penyakit karena berpisah isyarat dan astrolabium rahasia-rahasia ilahi. Apakah dari jamur laut atau bumi, cintalah yang pada akhirnya menimbang kita kesana pada akhirnya; akal akan sia-sia bahkan menggelepar untuk menerengkan cinta, bagai kedelai dalam lumpur; cinta merupakan penerang bagi pecinta itu sendiri; bukankah matahari yang menyatakan ia adalah matahari, perhatikanlah ia! Seluruh bukit yang kau cari ada disana”.

Sedangkan di terapi segitiga cinta Emha, karena terapi adalah pengobatan dan didalam terapi segitiga cinta jalur obat salah satunya adalah shalawat dan doa. Perasaan terluka secara emosi, memang sensasi yang diterima fisik. Intinya, seluruh emosi yang kita rasakan, membutuhkan ruang sensasi dalam tubuh kita. Maka, kita akan merasakan perih ketika teringat sebuah kejadian yang menyakitkan, merasa tubuh kita membesar dan panas ketika

marah, merasa dada menyempit ketika sedih, merasa melayang ketika jatuh cinta.¹

Andres Newberg dan Mark Robert Waldman dalam Loyd, membeberkan bukti saintifik bahwa faktor pertama yang memperbaiki fungsi otak dan kesehatan (lebih daripada olahraga) adalah doa dan keyakinan korespondensi dalam Tuhan atau sumber spiritual. Mereka kemudian melanjutkan bahwa Tuhan memiliki dampak terbesar dalam fungsi otak dan kesehatan berarti juga memiliki dampak terbesar pada setiap hal didalam hidup, karena fungsi otak memengaruhi semuanya; sistem kardiovaskur, hormon, dan kendali kita terhadap stres.²

Terluka, adalah sensasi emosi dan fisik, maka, keluhan fisik yang dirasakan oleh mereka yang terluka juga sangat beragam. Karena cinta shalawat pemaafan menjadi penyembuhan dan cepat memiliki kehidupan spiritual yang baik lekas pulih dari lukanya (Sehat lahir dan batin). Didalam hadis pertanyaan Ubay bin Kaab tentang seberapa banyak shalawat, rasulullah mengungkapkan 'semua dosamu diampuni dan kesedihanmu dihilangkan'.

2. Baik Rumi dan terapi segitiga cinta juga tertuju pada Sang Khaliq yang bersifat sebagai pencinta yang dicintai. Cinta merupakan sesuatu yang sangat samar dan tidak akan dapat dijelaskan dengan akal sehat rasa bahagia hanya dapat diterima oleh yang bersangkutan, begitulah kata Ibn'Arabi.³ Bagi Rumi segala upaya akan dilakukan untuk menjangkau yang dicinta dengan indra lahiriyah. Karena hal inilah hatinya hanya berisi tentang yang dicinta baik dalam kondisi bagaimanapun dan kapanpun

¹ Rima Olivia, "*Terapi Segitiga Cinta*", TransMedia Pustaka: 2018. 11

² Ibid, 185

³ William C. Chittick, *Tasawuf di Mata Kaum Sufi*, 121

sang pencipta akan terus dibuaikan oleh hasrat cinta yang menggebu untuk selalu menghadirkan sang kekasih dalam jiwannya. Dalam kondisi ini Rumi meleburkan jiwanya dengan ilahi sebagai puncak rasa cinta yang ia rasakan. Menurut Rumi seorang pencinta akan senantiasa menghadirkan bayangan Tuhan Baik saat sedang kondisi baik maupun saat dalam kondisi terpuruk.

Sedangkan terapi segitiga cinta juga mengfungsikan cinta sebagai peleburan dan salah satu jalan untuk sampai kepada Allah, dengan cara khusus berdoanya melewati garis cinta kita sebagai seorang hamba untuk menuju ke Baginda Nabi Muhammad sang kekasih Allah sehingga sampailah doa dan cinta kepada Allah.

3. Pada poin ketiga ini penulis akan membahas persamaan konsep cinta melalui sudut pandang pengorbanan yang dilakukan pecinta demi kebahagiaan yang dicinta. Bagi Rumi menggabarkannya lewat syair beliau yang berbunyi:

*“Bagaimana benda mati lenyap (karena perubahan) menjadi tumbuhan? Bagaimana tumbuhan rela mengorbankan jiwannya demi menjadi jiwa (yang hidup)? Bagaimana jiwa mengorbankan dirinya demi nafas yang merasuk kedalam diri Maryam yang sedang hamil ? Masing-masing (dari mereka) akan mengeras menjadi sebagaimana es bagaimana mereka terbang dan mencari seperti belalang? Setiap mani-manik adalah cinta dengan kesempurnaannya dan segera menjulang seperti pohon”.*⁴

Dalam Syair ini Rumi menyatakan bahwa kehidupan di bumi penuh dengan cinta. Bagi Rumi Cinta yang menjelaskan segala yang ada di bumi. Sebuah partikel yang berubah menjadi tumbuhan dan tumbuhan yang merelakan kehancurannya demi menyongkong kehidupan manusia.

⁴ Mulyadi Kartanegara, *Jalal Al-Din Rumi: Guru Sufi dan Penyair Agung*, 54

Sedangkan Terapi Segitiga Cinta, kesiapan seorang hamba untuk berkorban demi sosok yang dicintai, tentu tidak datang begitu saja. Ia tumbuh perlahan dalam jiwa, disemai dengan kepercayaan kepada yang dicinta, disertai gejala rindu untuk kelak bertemu bahagia dalam keabadian. Bahkan cinta terkadang tak butuh imbalan dari sang kekasih, karena cinta itu mendorongnya untuk selalu memberi dan memberi, walau cinta tak akan bertepuk sebelah tangan. Kerelaan mengorbankan apapun adalah konsekuensinya dari buah cinta yang lekat dalam jiwa. Itupula yang tumbuh dari dalam diri kita, sehingga terlalu sulit bagi kita mensejajarkan cinta kita kepada sesama manusia dan cinta Allah, namun kita juga yakin bahwa Allah tidak pernah menuntut lebih dari apa yang sanggup kita berikan. Tapi, adakah pengorbanan itu terasa berat dan menjadi beban bila diperuntukkan bagi sang kekasih ? Tidak! Pengorbanan itu akan selalu ringan bahkan menyenangkan bila dipersembahkan untuk yang tercinta. Tak pernah ada beban yang memberati jiwa kala pengorbanan adalah kehendak yang dicinta. Maka ini pula yang seharusnya menjadi landasan utama setiap kita kala belajar berkorban; didasari cinta kepada sang pemilik semesta Raya agar kita tidak hanya rela berkorban saat lapang dan senang, tapi juga tulus bila dituntut untuk berkorban dalam kondisi sempit dan sulit. Barang siapa yang mencintai sesuatu maka dia akan selalu menyebutnya, Cinta kepada seseorang, membuat kita sering mengingat dan menyebut namanya. Demikian pula cinta kita kepada Allah, menciptakan kebiasaan berdzikir kepada-Nya, mentaati perintah-Nya dan menjauh dari

larangannya, dan cinta Rasulullah membiasakan kita bershalawat dan mengikuti Sunnah-sunnahnya.⁵

4. Dalam konteks makna dan cara menuju Tuhan pada konsep mahabbah Rumi yaitu Tuhan adalah eksistensi yang seharusnya dicintai karena keberadaan-Nyalah yang menyebabkan keberadaan-keberadaan selain-Nya. Syair-syairnya sebagai jalan untuk mengungkapkan penghambaan diri, demi menghibur dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Cara Rumi untuk mencapai ekstase, biasanya ia akan bersenandung bersama syair-syair indah dan melakukan tarian beriring musik zikir. Sebab jalan itu yang membuatnya tenggelam dan menjadi khusuk bersiap diri menuju Tuhan. Namun untuk mencintai-Nya manusia butuh perantara, hal ini terjadi karena keterbatasan akal dalam mencandra Tuhan. Sedangkan Rumi juga mengeksistensikan Tuhan sebagai objek yang dicintai keberadaannya paling atas dan kanan Muhammad dan kiri adalah kaum muslimin.

B. Perbedaan

1. Dalam konteks pengobatan ini juga memiliki sudut pandang yang berbeda yang disimpulkan oleh penulis adalah cara yang mereka gunakan, dalam syair diatas Rumi mengisyaratkan cinta akan kehadiran Tuhan karena menurutnya cinta yang luar biasa ketika sedang dalam kondisi mencintai ini manusia merasakan ketenangan dalam dirinya. Sedang terapi segitiga cinta membutuhkan bebrapa step by step untuk mencapai titik kehadiran Tuhan, adanya rasa ikhlas, khusu', sehingga cinta akan sampai pada Nabi lalu dismapikan ke Allah.

⁵ Rima Olivia, "Terapi Cinta Segitiga", TransMedia Pustaka: 2018. 13

2. Dalam konteks peleburan dengan yang dicintai ini ada perbedaan yang dapat dijabarkan, pertama bagi Rumi penyatuan dengan Tuhan merupakan titik paling tinggi dari rasa cinta akan kehadiran Tuhannya. Cinta ini menurut Rumi merupakan hal puncak setelah perjalanan panjang yang ia alami akan hal spiritual, Ssyamslah yang dalam hal ini menjadi penuntun bagi Rumi untuk dapat merasakan kehadiran Tuhan yang ia cintai seperti dalam syairnya: “Syams dari Tabriz menunjukkanku jalan kebenaran dan imanku tidak lain adalah anugrah dari-Nya”.⁶

Sedangkan terapi segitiga cinta, ada satu hal penting berkaitan dengan cinta, bahwa cinta yang baik atau cinta yang suci adalah suatu kebaikan, dan prinsip dari kebaikan, dan prinsip dari kebaikan adalah siapa yang melakukan kebaikan akan mendapatkan balasan kebbaikannya juga. Demikian pula hal nya dengan cinta yang baik atau cinta yang suci dari seseorang yang mencintai Allah, maka ia akan dicintai pula oleh Allah yang dicintainya. Dan hanya orang yang dicintai Allah yang di anugrahi iman oleh-Nya. Adapun orang yang tidak dicintai Allah, tidaklah dianugrahi imah oleh-Nya. Karena itu Allah mencintai orang beriman. Sebaliknya, orang-orang yang beriman sangatlah cinta kepada Allah. sebagaimana ditegaskan dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 165.⁷

3. Pada teori untuk pengorbanan diri juga memiliki perbedaan dalam segi objek yang dikaji. Rumi memebhasnya dengan objek alam yang menyerahkan segalanya demi kehidupan manusia. Menurut Rumi perputaran bumi dan semesta alam akan berputar dengan kekuatan cinta,

⁶ Mulyadi Kartanegara, *Jalal Al-Din Rumi: Guru Sufi dan penyair Agung*, 36.

⁷ Muhammad Rusli Amin, al-Ustadz Guntur Alting, “*Cinta Segitiga: Allah-Rasul-Manusia*”, Jakarta :AMP Press, 2015. 210.

bumi dan seisinya akan senantiasa menebarkan cinta kepada kehidupan manusia. Sedangkan terapi segitiga cinta mengambil objek kasih sayang Rasulullah sebagai suri tauladan sehingga ia menjadi kekasih Allah, Rasulullah telah dikasih ujian oleh Allah dengan dahsyatnya untuk membenarkan ajaran Islam sehingga adanya kita didunia dengan agama Islam. sebagaimana mestinya dengan Shalawat kita menyerukan cinta kepada sang Rasul. Cinta adalah sebuah ungkapan dari shalawat kepada Rasulullah yang dipelapori oleh Allah sendiri kemudian dikembangkan oleh para pecinta Nabi Muhammad. Lewat ayat: *Innallaha wa malaikatahu yushalluna ‘alan Nabi yaa ayyuhal ladzina amanu shallu ‘alaihi wasallimuu taslima*, Allah menyuruh kita untuk bershalawat kepada Nabi Muhammad sambil ia tegaskan bahwa perintah ini pun ia sendiri (bersama malaikat-Nya) yang melapori perwujudannya. Ia berbeda dengan perintah-perintah Allah SWT lainnya. Kalau kepada hambanya ia menyuruh bersembahyang, zakat, puasa, akan tetapi Allah tidak melakukan hal tersebut. Allah tidak melakukan apa yang diperintahkan dirinya kepada hamba-hambanya.

Tapi, khusus dalam soal shalawat Allah berpenampilan agak berbeda. Ia yang menyerukan, ia yang memberi contohnya. Allah SWT beserta para malaikat-Nya bershalawat kepada Rasulullah. Demikian besar dan agungnya cinta Allah kepada kekasih-Nya yang bernama Muhammad itu sehingga ia sendiri mau bershalawat kepadanya dengan memosisikan diri bukan hanya sebagai yang punya perintah, tetapi sebagai pelapornya.⁸

⁸ Rima Olivia, "Terapi Cinta Segitiga", TransMedia Pustaka: 2018. 13

4. Dalam konteks makna dan cara menuju Tuhan konsep mahabbah Rumi dan terapi shalawat segitiga cinta memiliki perbedaan yang memang sudah dapat dilihat dari teori, konsep mahabbah Rumi dari makna pun adalah cintanya seorang hamba kepada Tuhannya tanpa perantara seperti Nabi Muhammad, kehsyukan Rumi membuatnya lengah dalam bersyair sehingga menemukan cintanya Tuhan dalam Syair-Syair nya maupun tarian sufinya. Sedangkan terapi segitiga cinta Emha Ainun Nadjib yaitu Allah sah sangat mencintai Muhaamad dan sebaliknya Muhammad pun sangat mencintai Allah sehingga beres aliran cintanya. Kemudian pada garis kedua antara Allah dengan kaum muslimin, Allah sangat mencintai kita, tetapi kita kadang *ogah-ogahan* kepada Allah. Sehingga Allah sering mengeluh “Engkau ini bagaimana wahai jin dan manusia, Aku yang menciptakan engkau, tapi engkau menyembah selain aku. Aku yang memberimu rezeki tapi kamu berterimakasih kepada yang selain Aku”. Lantas garis yang ketiga antara Muhammad dengan kit. Muhammad sangat mencintai kita. Muhammad melakukan tirakat untuk kita dan do’anya tentang kita dikabulkan oleh Allah, Muhammad menempuh puasa sedemikian rupa supaya Allah pakewuh kepada Muhammad tertama yang menyangkut nasib kita. Selain Allah pada pihak pertama, Muhammad juga punya kekasih berikutnya yaitu para sahabat. Yakni mereka yang hidup sejaman dan pernah bertemu dengan Rasulullah semasa hidupnya. Sedangkan yang tidak bernasib seperti sahabat alias yang hidup sesudah Rasulullah wafat itu bernama ummat Islam. Para sahabat sudah jelas nasibnya mereka hidup bersama0sama dengan Rasulullah berjuang dan lara lapa. Rasulullah sangat mencintai mereka dan selalu mendoakan

mereka. Lantas bagaimana dengan ummat Islam ini yang hidup setelah ditinggal wafat Rasulullah siapa yang mendoakan mereka.

Rasulullah tidak tega untuk meninggal dunia tanpa meninggalkan atau mewariskan mekanisme kabulnya doa atau nasib kita semua. Jadi bagaimana Allah akan mengabulkan doa kita kalau kita tidak melangsungkan lalu lintas segi tiga cinta itu. Dengan begitu mencintai Muhammad yang misalnya kita ungjapkan lewat shalawat adalah penyikapan yang logis, adil dan sewajarnya saja terhadap kesunyatan perhubungan cinta antara Allah, Muhammad dan kita. Demiakanlah doa kita akan sampai arusnya kepada Allah apabila melewati Muhammad. Sebab bagaimana mungkin Allah mengabulkan doa Allah kita kalau kepada kekasih-Nya kita bersikap acuh tak acuh. Allah ini sangat pencemburu dan romantis. Allah menghendaki keindahan pergaulan antara diri-Nya, kekasihNya dan kita.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pemaparan diatas dapat penulis simpulkan bahwa:

Pertama Cinta merupakan sebuah nilai yang sangat suci, ini dapat dibuktikan dengan banyaknya pemikiran-pemikiran baru yang sudah disebutkan diatas membahas tentang cinta. Berbagai macam keilmuan memberikan sumbangsi pemikiran tentang kajian ini dan sebageian besar sepakat bahwa cinta tidak akan pernah dapat dijelaskan dengan kata-kata, bahkan Rumi seseorang yang mencoba menjelaskan cinta tak ubahnya seperti seekor keledai dalam payah. Allah-Rasul-Hamba, layaknya Rumi yang sangat mabuk kepayang oleh yang namanya Cinta, di terapi Segitiga Cinta juga berkesinambungan ke tiga komponen tersebut, mereka bermain cinta dalam do'a, ketika cinta tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata di terapi cinta segitiga hanya butuh diresapi dan dihayati, tidak lupa dengan khusyu'nya seorang hamba hingga cintanya sampai pada Sang Ilahi dan Nabi nya.

Rumi yang menganggap Tuhan adalah eksistensinya yang seharusnya dicintai karena keberadaan-Nya lah yang menyebabkan keberadaan-keberadaan selain-Nya, namun untuk mencintai-Nya manusia butuh perantara, hal ini terjadi karena keterbatasan akal dan kekuatan cinta dalam mencandra Tuhan, sedangkan dalam terapi segitiga cinta, subjek yang mengatasi kerusakan dunia ini berada di puncak tertinggi, yakni Tuhan.

Kedua, segitiga cinta Emha Ainun Nadjib mengatakan posisi yang sangat mentereng tentang shalawat. Sebuah analogi hubungan bagaimana relasi kita, Allah, dan Rasulullah, sehingga segitiga cinta ini menjadi solusi atas segala permasalahan

hidup. Jadi terapi ini adalah doa, upaya semacam ‘berobat jalan’ supaya mendapat pencapaian titik baik, berakhlak mulia, bahagia, dan semakin dekat pada-Nya.

Ketiga, tentang sudut pandang dari masing-masing yakni konsep Mahabbah Jalaluddin Rumi dan terapi segitiga Cinta Emha. Sehingga memiliki konsep yang dapat ditarik persamaan dan perbedaannya. Persamaan dari kedua teori ini yakni didalamnya sama-sama memainkan cinta dan dapat diterapkan di tengah-tengah masyarakat pada saat ini. Sedangkan untuk perbedaannya adalah kedua teori ini Rumi dengan konsep Mahabbah hanya menjelaskan terkait mahabbahnya terhadap subyek, akan tetapi di terapi segitiga cinta menerapkan terapinya juga karena background dari terapi segitiga cinta adalah pengobatan hati yang di dasari oleh ilmu agama.

Disini penulis memiliki sebuah kritikan bagi masing-masing teori, bagi seluruh pemikiran Rumi yang didasarkan oleh aspek-aspek ketuhanan seakan mengesampingkan kehidupan sosial bermasyarakat karena di masa modern ini manusia sangat saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. Sementara kritikan untuk terapi segitiga cinta kurangnya menyebar luas terapi ini sehingga masyarakat minim pengetahuan, sedangkan untuk terapi segitiga cinta ini sangat penting, bahkan tanpa di sadari masyarakat banyak yang telah mempraktekannya akan tetapi tidak tahu bahwa itu adalah terapi segitiga cinta.

B. Saran

Berdasarkan kajian yang penulis lakukan diatas maka penulis memberikan saran berupa penamabhan akan kajian teori yang dapat di implementasikan pada kehidupan masyarkat atau menghubungkan dengan ayat-ayat al-Qur'an demi mempermudah masyarakat dalam memahami apa yang telah disampaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Haqi Muhammad Fuad, "*Shahih Bukhari Muslim*", (Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2017).
- Ali Rahmatullah Muhammad Arifin, Kitab lengkap Shalat Dzikir Shalawat dan Doa Terpopuler Sepanjang Tahun, (Yogyakarta: Sabil, 2016).
- Alifuddin, Andi Wahyuni, "*Konsep Cinta: Studi Komparasi antara pemikiran Jallaluddin Rumi dan Erich Fromm*", (Skripsi-Universitas Islam Negeri Sunan Ampel-Surabaya-2021).
- Arif, Satria Saiful. "*Hubungan Dalamnya Cinta Dengan Kerelaan Berkorban*", (Skripsi-IAIN Walisongo-Semarang-2009).
- As-Shawi al-Maliki Ahmad Muhammad, *Tuhfatul Murid*, Beirut, Dar al-Kutub al Ilmiyah, cetakan ke 2 2003.
- Bashari, Amin, "Hakikat Cinta Menurut Jalaluddin ar-Rumi" (skripsi-IAIN Sunan Kalijaga-Yogyakarta-2004)
- Chittick William C, *Jalan Cinta Sang Sufi: Ajaran-ajaran Spiritual Jalaluddin Rumi*, (Yogyakarta: Qalam 2001).
- Fahrurrozi A.M, "*Spiritualitas pada psikologi Sufi dan spiritual Quotient (SQ): Perbandingan Model Kejiwaan Psikologi Sufi Robert Frager dan Kecerdasan spiritual danah zohar*", Jurnal al-Shifa Bimbingan dan Konseling Islam, Vol. 04, No. 01 (Jan-Jun, 2013).
- Fatimah, Azzahrah, "*Konsep Mahabbah Pada Kitab Matsnawi Karya Jalaluddin Rumi*", (Thesis-Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim-Malang-2016).
- Gunawan, Imam, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017).
- Hasan Nadwi Abdul, "*Jalaluddin Rumi: Sufi Penyair Terbesar*", terj. M. Adib Bisri, Jakarta, Pustaka Firdaus, 2004.
- Hisnuddin, "Pendidikan Cinta Kasih Perspektif Jalaluddin Rumi, (Tesis-Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah-Jakarta-2020).
- Indria Istiqamah, Clara, "Konsep Cinta Jalaluddin Rumi Perspektif Hermeneutika", (Thesis-Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim-Malang-2019).
- Jannah, Miftahul, "Teologi Sufi Kajian Atas Mistisisme Cinta Jalaluddin Rumi", *Teologi Sufi*, Vol.12, Edisi. 2, (Desember 2020).
- JW, Santrock. *Life Span Development Masa Hidup*", Jilid II (Jakarta:Erlangga,2005).
- Kartanegara Mulyadi, *Jalal alDin Rumi: Guru Sufi dan Penyair Agung*.
- KH. NASHIR FATTAH, Kamis 18 Febreuari 2016, 03:00
- Kharina dan Irmayanti Saragih, Juliana, "Meditasi Metta-Bhavana (Loving Kindness Meditation) untuk mengembangkan self-compassion" *Predicara*, Vol. 1, No. 1 (September 2012).
- Kumalla, Ayub, "konsep Mahabbah (Cinta) dalam {Rubaiyat} Karya Rumi dan Relevansinya Dalam Pendidikan Agama Islam" (Skripsi-Universitas Islam Negeri Raden Intan-Lampung-2019).

- Ma'arif, Syamsul, "Konsep Mahabbah Jalaluddin Rumi dan Implementasi Dalam Bimbingan Konseling Islam", (Skripsi-Univ Islam Negeri Walisongo-Semarang-2017).
- Marasabessy Rismawati, "Perbedaan Cinta berdasarkan Teori Cinta Segitiga Stenberg anantara Wanita dengan Pria Masa Dewasa Awal", Universitas Gunadrama
- Masrur Ali, "Maulana Jalaluddin Rumi. Telah atas Keindahan syair dan ajaran Tasawufnya", *Wawasan*, Vol. 37, No. 1, (Jan-Jun, 2014).
- Mulyati Sri, *Op. Cit.*, *Mengenal dan memahami Tarekat-tarekat di Indonesia*.
- Nailurrochmah, Lia, "Konsep Mahabbah Mneurut Rabiah Al Adawiyah dan Jalaluddin Rumi (Studi Perbandingan)", (Skripsi -Institut Agama Islam Negeri Pekalongan-Pekalongan-2018).
- Nasikhul Abid, Muhammad, "Pendidikan Cinta Ala Jalaluddin Rumi", *Jurnal al-Amin*, Vol. 6, No.1, (Jun-Jul 2021).
- Nur Khoiriyah Zulfani Wina, "Cinta Sempurna Dalam Roman *Elle Et Lui* Mare Levy: Sebuah Kajian Dari Prespektif Segitiga Cinta Robert J. Stanberg", (Skripsi-Universitas Negeri Semarang-2020).
- Oadiansyah Irawan Andrean, "Nilai-Nilai Kecerdasan Spiritual Dalam Buku Fiihi Ma Fiihi Karya Jalaluddin Rumi", (Skripsi-Institut Agama Islam Negeri Salatiga-Salatiga 2017).
- Olivia, Rima, *Terapi Cinta Segitiga* (Jakarta: TransMedia, 2018).
- R.A, Bryne, Baron. "Psikologi Sosial, Edisi Kesepuluh", Jilid II (Jakarta: Erlangga, 2005)
- Retnaningsih, Erut Dewi, "Komponen cinta Pada Individu Yang Telah Menikah Menurut Triangular Theory Love", (Skripsi-Universitas Sanata Dharma-Yogyakarta-2007).
- Rusli Amin Muhammad, "Cinta Segitiga: Allah-Rasul-Manusia", Jakarta: AMP Press, 2015.
- Schimmel Annemarie, *Dunia dalam Ilmu Tasawuf: Kajian Tematik*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016).
- Shihab M Quraissy, *Wawasan al-Qur'an tentang dzikir dan do'a*, (Jakarta: Lentera Hato, 2006).
- Titus Bruckchard, *Mengenal Ajaran Sufi*, terj. Azyum Ardiazra (Jakarta: Pustaka Jaya 1984).
- Waidi, *Embun Jiwa bikin Hidup Leboh Hidup*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaja Utam, 2012).
- Zaprulkan, *Ilmu Tasawuf: Sebuah Kajian Tematik*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada).
- Dewi Saras, *Cinta Bukan Coklat* (Yogyakarta: Kanisius, 2009).
- Susesno Franz Magnis, *13 Tokoh Etika (Sejak Yunani Sampai Abad ke-19)*, (Yogyakarta: Kanisius, eet ke-14, 2007).
- Farid Fu'ad ismail dan Hamid Abdul, *Cara Mudah Belajar Filsafat*, (Yogyakarta: IRCiSod, 2017).
- Rahinah Siti, "Biografi dan Pemikiran Rabi'ah al-Adawiyah", Skripsi (Universitas Syarif Hidayatullah-Jakarta-2011).